

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANGKARA

Edisi 2 / 2016

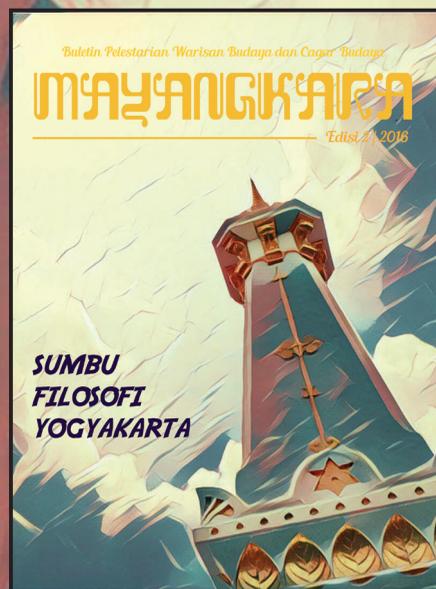
***SUMBU
FILOSOFI
YOGYAKARTA***



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALANG KAJIAN

Edisi 2 / 2016



Sampul Depan:
Tugu Pal Putih



Uneg-uneg Redaktur

“Memaknai Sumbu Filosofi Yogyakarta”

Sumbu Filosofi merupakan sebuah rangkaian kata yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama beberapa waktu terakhir, bersama dengan istilah Sumbu Imajiner, telah hadir pada berbagai kesempatan yang seluas-luasnya mewarnai Daerah Istimewa Yogyakarta dalam setiap gerakannya.

Mayangkara pada Edisi 2 ini berusaha menghadirkan Sumbu Filosofi dengan berbagai sudut pandang yang berbedakan kepada seluruh pembaca. Tulisan yang ada pada edisi ini berasal dari berbagai sumber terpilih dengan tema bahasan utama seputar Sumbu Filosofi, yang kemudian diramu dan disajikan sedemikian rupa dapat memberikan gambaran kepada pembaca secara lebih lengkap.

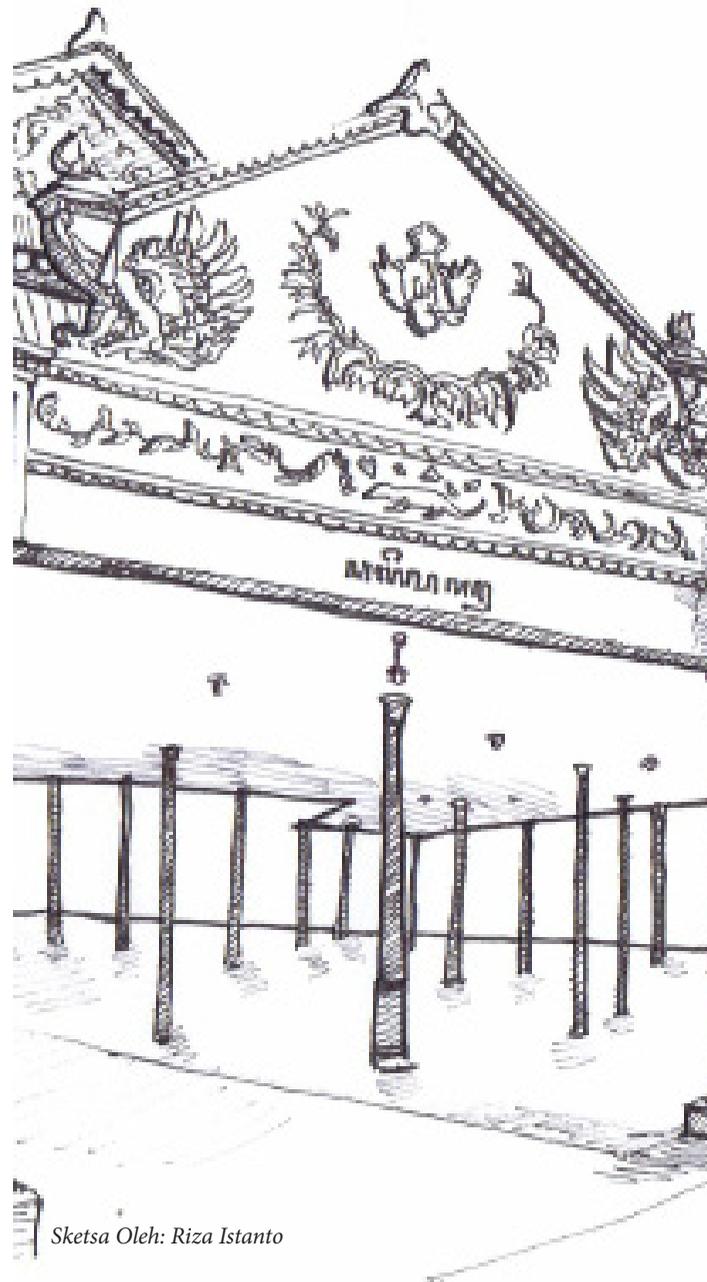
Lebih jauh lagi, di dalam Edisi 2 ini dibentangkan kontribusi Daerah Istimewa Yogyakarta kepada dunia yang akan diwujudkan dengan mengambil tema Sumbu Filosofi, yaitu: Yogyakarta, City of Philosophy. Kontribusi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Indonesia khususnya dan peradaban dunia secara lebih nyata. Pelestarian Yogyakarta sebagai City of Philosophy merupakan wujud nyata dari keinginan bersama untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat diwariskan bagi setiap orang di dunia dari generasi ke generasi.

Pada bagian awal, pembaca akan dikenalkan dengan Sumbu Filosofi khususnya dan Sumbu Imajiner pada umumnya. Selanjutnya pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai peran yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia. Pada bagian lain akan disajikan beberapa hal yang mewarnai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di sepanjang Sumbu Filosofi.

Mayangkara Edisi 2 ini juga merupakan salah satu upaya untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya Daerah Istimewa Yogyakarta terutama sekali yang terkait dengan Sumbu Filosofi. Semoga edisi ini dapat memberikan informasi, wawasan, dan manfaat bagi semua pihak.

Mari Dukung Yogyakarta, City of Philosophy sebagai Warisan Budaya Dunia!

Rully Andriadi
Redaktur



Sketsa Oleh: Riza Istanto

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Drs. Umar Priyono, M. Pd.

PEMIMPIN REDAKSI:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A.
Nunik Arzakiah, S. Si, M.T.

REDAKTUR:
Rully Andriadi, S.S.

EDITOR:
Sony Saifuddin S.S.
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Pradipta Agung Kumara, S.S.
Ruuddoni Yoga Dharma Akbar, S.S.
Indrayanti, S.T.

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Haryo Mungkastoro
G. Ardi Saptomo, S.T.

SEKRETARIAT:
Hastin Mintoasih Puntingrum
Muasomah, S.S.
Joy Jatmiko Abdi, S.S.

KONTRIBUTOR:
Tim Asisten Keistimewaan Setda DIY
Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M
Dwi Pradnyawan, S.S, M.Hum.
Adieyatna Fajri, M.A.
Luthfi Khamid, S.S.
Bhaskara Ksatria, S.T.
Muhammad Hasbiansyah Zulfahri

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
Dinas Kebudayaan DIY
Jl. Cendana No. 11, Yogyakarta 55166
No. Telp (0274) 562628
Email: heritage diy@gmail.com



RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs Warisan Budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan yang sudah atau sedang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY di tahun 2016 ini.
- **EMPU:** rubrik mengenal lebih dalam tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dipaparkan lewat sebuah wawancara interaktif.
- **TEBENG:** rubrik yang berisi pandangan masyarakat terhadap Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita populer yang berkaitan dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- **KAWRUH:** rubrik yang isinya informasi-informasi yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum seperti *trivia*.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya.



UBARAMPE

» 6



6 MENGENAL SUMBU IMAJINER DAN SUMBU FILOSOFI

Pangeran Mangkubumi merupakan raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ketika mendirikan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, beliau sangat memegang teguh nilai historis dan filosofis. Sehingga pemilihan Yogyakarta sebagai ibokota kerajaan juga dilandasi oleh nilai filosofis magis Pangeran Mangkubumi.

10 YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY: PEMERINTAH DAERAH DIY DALAM MEWUJUDKAN YOGYAKARTA SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Konsep pendirian Kota Yogyakarta merupakan suatu "Masterpiece of Creative Genius" yang bertaraf dunia. Kota Yogyakarta yang dibangun beralaskan konsep filosofi tinggi sangat layak disebut sebagai "City of Philosophy". Dalam perkembangannya, Pemerintah Daerah DIY ingin mewujudkan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia.

14 KEBIJAKAN PEMDA DIY DALAM MENDUKUNG TERWUJUDNYA YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY

Dalam mewujudkan Yogyakarta sebagai *City of Philosophy*, banyak masalah dan kendala yang harus dihadapi. Untuk itu, Pemerintah Daerah DIY selalu melakukan upaya-upaya untuk menguatkan DIY sebagai *City of Philosophy* melalui pelestarian tanda-tanda filosofi Yogyakarta.

18 PANGGUNG KRAPYAK, KARYA MONUMENTAL HB I

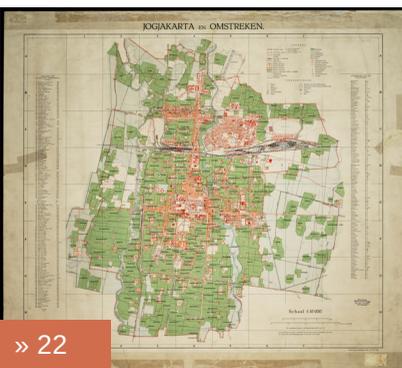
Sebagai salah satu komponen Sumbu Filosofi Yogyakarta, Panggung Krapyak masih berdiri megah hingga saat ini. Bangunan yang merupakan salah satu karya monumental Sultan Hamengku Buwono I ini sarat akan makna dan filosofi.

Oleh: Luthfi Khamid, S.S.

22 YOGYAKARTA, KOTA TRADISIONAL TERMUTAKHIR

Kota Yogyakarta mungkin bukan merupakan kota tradisional Jawa paling awal atau paling akhir. Namun, Yogyakarta merupakan kota tradisional Jawa penuh dengan filosofi dan istimewa. Kota ini merupakan satu-satunya kota tradisional paling "canggih" dan "mutakhir" dibandingkan dengan kota-kota tradisional di Jawa lainnya.

Oleh: Dwi Pradnyawan, S.S., M.A.



» 22



» 10



» 32



» 18



» 34

30 IR. YUWONO SRI SUWITO, M.M., HARAPAN YOGYAKARTA MENUJU WORLD HERITAGE CITY

Mengenal lebih dekat Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M., salah satu pencetus konsep Yogyakarta *City of Philosophy* mengenai harapan Yogyakarta menuju *World Heritage City*.

34 MENYOAL KESIAPAN YOGYAKARTA MENJADI THE WORLD HERITAGE CITY

Yogyakarta punya keunikan. Kota ini memiliki sumbu filosofis atau sumbu imajiner yang memanjang dari selatan ke utara kota. Keunikan yang didesain oleh Sultan Hamengkubuwono I ini diklaim sebagai satu-satunya di dunia. Sehingga, pengajuan Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia telah dilakukan sejak tahun 2014. Namun, apakah Yogyakarta telah benar-benar siap menjadi Kota Warisan Budaya Dunia?

Oleh: Adieyatna Fajri, S.S., M.A.

40 BERPETUALANG MENYUSURI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA: PERJALANAN MENYUSURI PENINGGALAN WARISAN DAN CAGAR BUDAYA

Secara konseptual, Sumbu Filosofis Yogyakarta terdiri dari 3 komponen utama, yaitu Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta, dan Panggung Krapyak. Akan tetapi, sebenarnya banyak Warisan dan Cagar Budaya yang menarik untuk dikunjungi di sepanjang Sumbu Filosofi.

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T.

46 REVISIONING TERAS PUSAKA, KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai pusat Sumbu Filosofi dan Sumbu Imajiner memiliki nilai yang sangat penting. Nilai penting yang mendasar seharusnya diimbangi dengan perilaku yang spesial. perubahan penggunaan lahan di Kawasan Kraton Yogyakarta seharusnya sudah menjadi perhatian yang serius.

Oleh: Muhammad Hasbiansyah Zulfahri

28 3D LASER SCANNER: BERHARAP PADA KECANGGIHAN TEKNOLOGI MASA KINI

39 YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY, DUKUNGAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DIBUTUHKAN

44 APA ITU ANNO ?

50 TEMPAT-TEMPAT LEGENDARIS DI SEPANJANG SUMBU FILOSOFI

52 ROTI DJOEN, SI KUNO YANG TETAP MEMILIH MENJADI KUNO



» 50



» 40



» 46

MENGENAL SUMBU IMAJINER DAN SUMBU FILOSOFI KRATON YOGYAKARTA

OLEH: YUWONO SRI SUWITO

Keberadaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hasil Perjanjian Perdamaian (*Traktat Reconciliatie*) yang disetujui dan ditandatangani oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah dan Nicolaas Hartingh yang mewakili VOC di Desa Giyanti pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir, Bé 1680 tahun Jawa, wuku Langkir atau tanggal 13 Februari 1755 yang lebih terkenal dengan Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari.

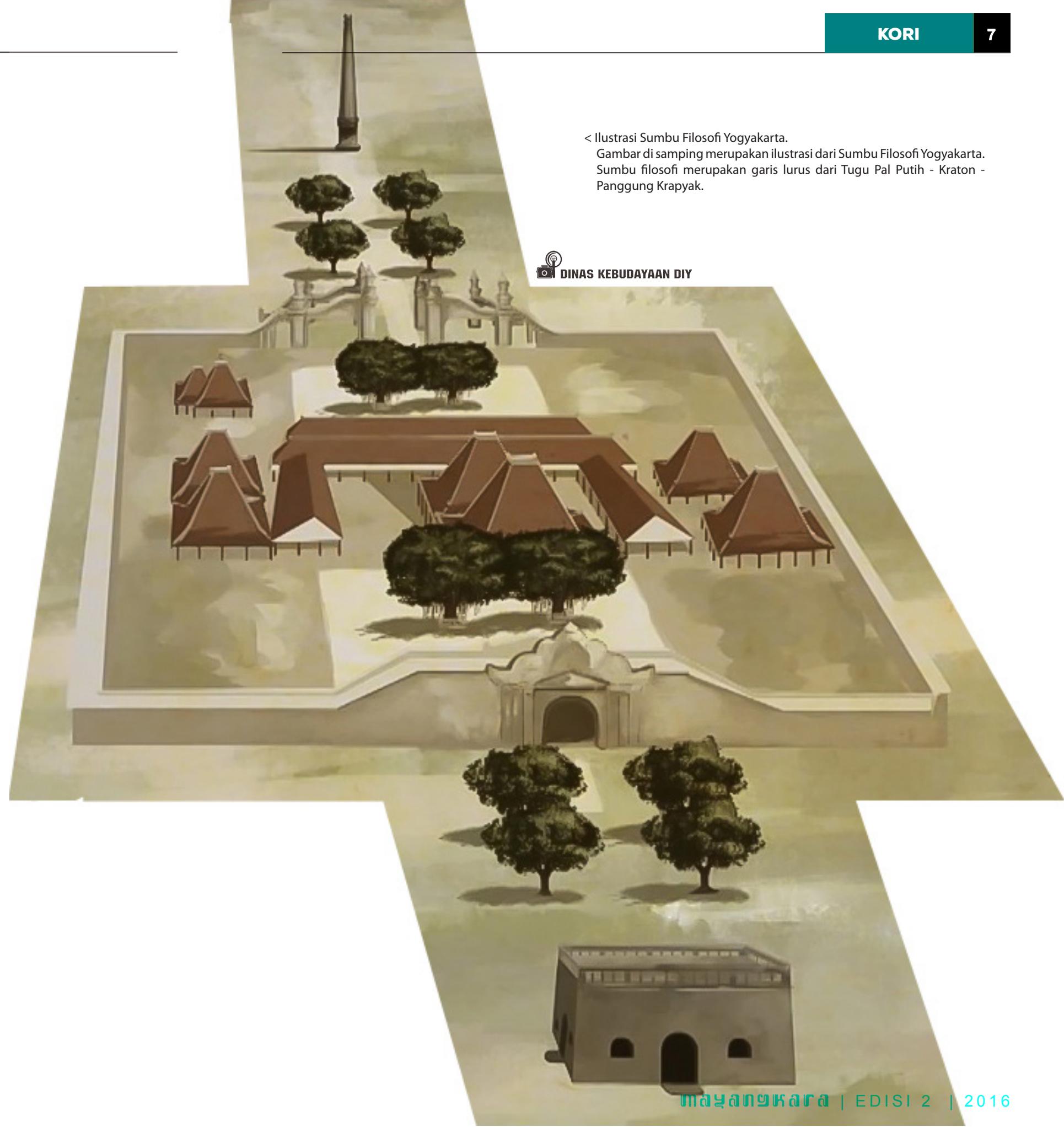
Pihak Pangeran Mangkubumi yang ikut serta menandatangani Perjanjian Giyanti adalah Pangeran Harya Hamangkunagara Mataram, Pangeran Ngabèhi Lèring Pasar, Pangeran Natakusuma, Pangeran Harya Pakuningrat, Adipati Danureja, dan Tumenggung Rangga Prawiradirja, sedangkan dari pihak VOC yang ikut menandatangani Perjanjian Giyanti adalah W. van Ossenberch, J.J. Steenmulder, dan W. Fockens.

Pangeran Mangkubumi memilih Yogyakarta sebagai ibukota kerajaan, karena di samping sebagai seorang yang ahli di bidang strategi perang. Selain itu, ia juga seorang arsitek yang sangat memegang teguh nilai historis maupun filosofis yang sangat dipercaya akan berpengaruh terhadap sikap perilaku dirinya sebagai raja sampai pada para kawulanya. Pertimbangan lain yang mendasar dipilihnya lokasi tersebut sebagai ibu kota negara adalah berkaitan dengan nilai filosofis magis.

< Ilustrasi Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Gambar di samping merupakan ilustrasi dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Sumbu filosofi merupakan garis lurus dari Tugu Pal Putih - Kraton - Panggung Krapyak.

 DINAS KEBUDAYAAN DIY



Dari sisi topografi, Yogyakarta terletak di antara enam sungai yang mengapit secara simetris, yaitu Sungai Codé dan Winanga di ring pertama, Sungai Gajahwong dan Kali Bêdog di ring kedua, serta Sungai Opak dan Sungai Progo di ring ketiga. Di sebelah utara terdapat Gunung Merapi yang masih aktif dan di sebelah selatan terdapat Laut Selatan.

Penentuan lokasi oleh Pangeran Mangkubumi ini dapat dianalogikan dengan pemilihan lokasi bangunan suci oleh orang-orang Hindu. Menurut kitab-kitab agama Hindu, bangunan seperti candi biasanya berlokasi di daerah yang kondisi alamnya berbeda dengan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan kekuasaan dewa atau keajaiban lainnya.

Menurut Soekmono, puncak gunung dan lereng bukit, daerah kegiatan vulkanik, dataran tinggi yang menjulang di atas tepi lembah, tepian sungai atau danau dan tempat bertemunya dua sungai merupakan daerah yang baik sebagai lokasi bangunan suci. Apabila kita telusuri, aliran Sungai Progo dan Elo merupakan padanannya Sungai Gangga dan Jamuna di India dan tidak jauh dari tempat itu terletak bangunan suci kota Bodh Gaya dan Stupa Bharhut.

Hal seperti di India tersebut juga dapat kita jumpai di Indonesia, yaitu Candi Borobudur. Begitu pula Ngayogyakarta Hadiningrat yang diapit oleh dua sungai besar di *ring* paling luar, Sungai Opak dan Sungai Progo serta Sungai Codé dan Winongo di ring yang paling dalam. Puncak gunung menurut mitologi Hindu merupakan tempat bersemayamnya para dewa yang di Yogyakarta diwakili oleh Gunung Merapi. Dengan *setting* lokasi seperti inilah Pangeran Mangkubumi menciptakan sumbu/poros imajiner Gunung Merapi–Kraton–Laut Selatan.

Gunung sebagai ketenangan tempat suci, dataran pemukiman sebagai tempat aktivitas kehidupan manusia dan laut sebagai tempat pembuangan akhir dari segala sisa di bumi yang hanyut dan dihanyutkan ke laut. Penciptaan sumbu/poros imajiner ini selaras dengan konsep Tri Hitta Karana dan Tri Angga (Parahyangan–Pawongan–Palémahan atau Hulu–Tengah–Hilir serta nilai Utama–Madya–Nistha).

Secara simbolis filosofis poros imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*), manusia dengan manusia (*Hablun min Annas*) maupun manusia dengan alam termasuk lima anasir pembentuknya yakni api (*dahana*) dari Gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari bumi Ngayogyakarta dan air (*tirta*) dari Laut Selatan, angin (*maruta*) dan akasa (*ether*). Demikian juga tiga unsur yang menjadikan kehidupan (fisik, tenaga dan jiwa) telah tercakup di dalam filosofis sumbu imajiner tersebut. Sri Sultan Hamengku

Buwana yang menyandang gelar Sayidin Panatagama Kalifatullah konsep filosofi sumbu imajiner yang Hinduistis ini kemudian mengubahnya menjadi konsep filosofi Islam Jawa “Hamêmayu Hayuning Bawana”, dan “Manunggaling Kawula lan Gusti”

Adapun letak Tugu Golong-Gilig, Kraton, dan Panggung Krapyak yang berada dalam satu garis lurus merupakan Sumbu Filosofi dari Kraton Yogyakarta. Tugu Golong-Gilig/Pal Putih dan Panggung Krapyak merupakan simbol Lingga dan Yoni yang melambangkan kesuburan. Tugu Golong-Gilig pada bagian atasnya berbentuk bulatan (golong) dan pada bagian bawahnya berbentuk silindris (gilig) serta berwarna putih sehingga disebut juga Pal Putih.

Tugu Golong Gilig melambangkan keberadaan sultan dalam melaksanakan proses kehidupannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tulus yang disertai satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (golong-gilig) dan didasari hati yang suci (warna putih). Itulah sebabnya Tugu Golong-Gilig ini juga sebagai titik pandang utama (*point of view*) sultan pada saat melaksanakan meditasi di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitinggil Utara. Hubungan filosofi antara Tugu, Kraton dan Panggung Krapyak dan sebaliknya yang bersifat Hinduistis ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I diubah menjadi konsep filosofi Islam Jawa “Sangkan Paraning Dumadi”

Filosofi dari Panggung Krapyak ke utara menggambarkan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak (*sangkaning dumadi*). Visualisasi dari filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan Kampung Mijèn di sebelah utara Panggung Krapyak yang melambangkan benih manusia, pohon asêm (*Tamarindus indica*) dengan daun yang masih muda bernama *sinom* melambangkan gadis yang masih *anom* (muda) selalu *nêngsêmakên* (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjung (*Mimusops elengi*).

Alun-alun Selatan menggambarkan manusia yang telah dewasa dan sudah *wani* (berani) meminang gadis karena sudah *akhil baligh*. Hal tersebut dilambangkan dengan pohon kwèni (*Mangifera odoranta*) dan pohon pakèl. Masa muda yang mempunyai jangkauan jauh ke depan divisualisasikan dengan dengan pagar ringin kurung alun-alun selatan yang seperti busur panah. Masa depan dan jangkauan para kaum muda dilambangkan seperti panah yang dilepas dari busurnya.

Sampai di Sitinggil selatan pohon yang ditanam adalah pêlêm cêmpora (*Mangifera indica*) berbunga putih dan pohon soka (*Ixora coccinea*) berbunga merah yang menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (dilambangkan warna putih) dan benih perempuan (dilambangkan warna merah).

Halaman Kamandhungan menggambarkan benih dalam kandungan dengan vegetasi pohon pêlêm (*Mangifera indica*) yang bermakna *gêlêm* (kemauan bersama), pohon jambu dersana (*Eugenia malaccensis*) yang bermakna *kadêrêsan sining sasama* dan pohon kèpèl (*Stelechocarpus burahol*) yang bermakna *kèmpèl*, bersatunya benih karena kemauan bersama yang didasari saling mengasihi. Melalui Regol Gadhung Mlathi sampailah di Kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa.

Sebaliknya dari Tugu Golong-Gilig/Tugu Pal Putih ke arah selatan merupakan perjalanan manusia menghadap Sang Kholiq (*paraning dumadi*). Golong-gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa yang dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui Margatama (jalan menuju keutamaan) ke arah selatan melalui Malioboro (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui Margamulya, kemudian melalui Pangurakan (mengusir nafsu yang negatif).

Keberadaan Kompleks Kepatihan dan Pasar Beringharja melambangkan godaan duniawi dan godaan syahwat manusia yang harus dihindari. Sepanjang jalan Margatama, Malioboro dan Margamulya ditanam pohon asêm (*Tamarindus indica*) yang bermakna *sêngsêm*/menarik dan pohon gayam (*Inocarpus edulis*) yang bermakna ayom/teguh.

Di ujung jalan Pangurakan sebelah selatan terdapat dua pohon beringin (*Ficus benyamina*) bernama Wok dan Jénggot yang melambangkan ilmu sejati yang halus, lembut dan rumit seperti halusnya rambut Wok dan Jénggot. Ilmu tersebut dianggap sebagai bekal bagi orang yang akan menghadap Tuhannya.

Pohon beringin di Alun-alun Utara berjumlah 64, termasuk dua ringin kurung di tengah alun-alun. Jumlah tersebut sesuai dengan panjang usia Nabi Muhammad menurut perhitungan tahun Jawa. Dua ringin kurung mempunyai nama yang berbeda. Ringin kurung sebelah timur bernama Janadaru, dan yang sebelah barat bernama Déwadaru. Kedua ringin kurung tersebut melambangkan Manunggaling Kawula lan Gusti. Posisi ringin Déwadaru di sebelah barat dan Janadaru di sebelah Timur melambangkan konsep *Hablun min Allah wa hablun min Annas*.

Dasar alun - alun yang berpasir, jika siang panas dan jika malam dingin melambangkan di dunia ini hanya ada dua yang selalu berlawanan. Ada siang ada malam, ada susah ada gembira, ada jujur ada yang jahat dan sebagainya. Hendaknya manusia memilih jalan yang baik untuk menghadap Tuhannya di hari kiamat nanti.

Dari ujung jalan Pangurakan sebelah utara sampai masuk ke Kadhaton akan melalui tujuh pintu (gapura/kori) dan tujuh halaman yang melambangkan tujuh tangga menuju surga (*the seven step's to heaven*) atau

tujuh surga bagi orang yang beriman. Tujuh pintu yang dimaksud adalah Gapura Gladhag, Gapura Pangurakan *njaw*i, Gapura Pangurakan *nglebet*, Kori Sitinggil, Kori Brajanala, Kori Kamandhungan Lor dan Kori Danapratapa.

Adapun tujuh halamannya meliputi: Pangurakan *njaw*i, Pangurakan *nglebet*, Alun-alun Utara, Sitinggil, Kamandhungan Utara, Sri Manganti dan Plataran Kadhaton. Tujuh pintu dan tujuh halaman tersebut melambangkan juga tujuh surga bagi orang yang beriman yakni: *Jannatul Firdaus*, *Jannatul Adnin*, *Jannatul Khuluud*, *Jannatul Na'iem*, *Jannatul Salaam*, *Jannatul Jalaal* dan *Jannatul Ma'waa*.

Khusus bagi Sultan Hamengku Buwana, pada saat *sinewaka* di Bangsal Manguntur Tangkil Sitinggil Kraton Yogyakarta, maka filosofi dibaca dari arah selatan ke utara dengan Tugu Golong-Gilig sebagai titik pandang (*point of view*) sultan pada saat melakukan meditasi di Bangsal Manguntur Tangkil tersebut.

Adapun keabadian hidup sebagai akhir dari filosofi *paraning dumadi* di alam akhirat dilambangkan dengan adanya lampu yang tidak pernah padam sejak Sultan Hamengku Buwana I yang bernama Kyai Wiji yang disemayamkan di Gedhong Prabayêksa.

Referensi:

- Barmawi Umari, Drs. 1968. Analisa Tauhid, Ramadhani, Semarang - Sala.
- Brongtodiningrat, K.P.H. 1978. Arti Kraton Yogyakarta, Museum Kraton Yogyakarta.
- Buminata, G.P.H. 1958. Kuntharatama, Mahadewa. Yogyakarta
- Hertog Djojonegoro, K.R.T. 1987. Ngayogyakarta Hadiningrat, Lembaga Javanologi Yogyakarta.
- Poespodiningrat, K.R.T. 1987. Filsafat Bangunan Kraton Yogyakarta “Ngayogyakarta Sinandi” Lembaga Javanologi Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. 2002. Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749 - 1792, Sejarah Pembagian Jawa (terjemahan), Matabangsa Yogyakarta.
- Soedarisman Poerwokoesoemo, MR. 1986. Sejarah lahirnya Kota Yogyakarta, Lembaga Javanologi Yogyakarta.
- Soekanto, Dr. 1952. Sekitar Yogyakarta, 1755-1825 (Perjanjian Gianti - Perang Dipanagara, Jakarta
- Soekmono, Drs. 1991. Candi sebagai obyek Arkeolog (makalah seminar), Jakarta



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Tugu Pal Putih - Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat - Panggung Krapyak

KetigabangunantersebutapabiladitariksuatugarisakanmembentuksuatugarislurusyangdikenaldenganSumbuFilosofiYogyakarta

YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY

PEMERINTAH DAERAH DIY DALAM MEWUJUDKAN YOGYAKARTA SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Oleh: Dian lakshmi pratiwi

Sejak awal berdirinya hingga kini Yogyakarta merupakan wadah perkembangan budaya yang khas. Suasana kota yang khas itu telah melahirkan sejumlah tokoh penting dalam berbagai bidang baik pendidikan, filsafat, seni kriya, seni lukis, seni drama-tari, seni batik, seni sastra, dan banyak bidang lainnya. Para “master” di berbagai bidang itu masing-masing telah memberikan warna yang khas kehidupan budaya di Yogyakarta. Hal ini pada akhirnya juga membuktikan kota ini sebagai pusat kreativitas.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sejumlah keistimewaan yang tidak ditemukan di daerah lain. Keistimewaan DIY yang tercantum dalam UU RI No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, didapatkan

atas dasar sejarah bergabungnya Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman dengan NKRI serta peran pentingnya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan RI. Namun, sesungguhnya keistimewaan DIY tidak hanya perannya dalam segi politik saja, tetapi justru amat kuat dari segi kebudayaannya. Sejumlah nilai-nilai luhur budaya jawa ditafsirkan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk ungkapan budaya yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Salah satu bentuk keistimewaan Yogyakarta adalah tata ruang inti Yogyakarta yang didasarkan pada pemahaman filsafat kehidupan manusia yang amat tinggi.

Tata ruang Kota Yogyakarta sejak awal sudah dirancang dan diwujudkan oleh Pangeran Mangkubumi



(Sultan Hamengku Buwana I) ketika mendirikan Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1755. Tata ruang tersebut didasari oleh filosofi “*sangkan paraning dumadi*”, “*manunggaling kawula lan Gusti*”, serta “*golong gilig*” seperti yang terlihat dari keberadaan sejumlah bangunan penanda, terutama terdapat di sepanjang sumbu kota dari Panggung Krapyak melalui Kraton terus ke Tugu Pal Putih. Sumbu Filosofi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep kosmologi Jawa yang melihat kehidupan sebagai wujud dari hubungan sinergi harmonis antara dua sumber kekuatan yang diwakili oleh Gunung Merapi dan Laut Selatan. Kedua kutub tersebut seakan terhubungkan oleh satu sumbu imajiner.

Kota Yogyakarta sarat dengan makna filosofi, setiap bagian kota seakan menjadi bagian dari buku filsafat. Bahkan, dapat dikatakan Kota Yogyakarta itu sendiri adalah Filosofi atau *City of Philosophy*. Kota Yogyakarta ditata berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Khalik, seperti tertuang dalam sumbu filosofis yang menghubungkan Panggung Krapyak–Kraton–Tugu Pal Putih.

Penerapan konsep budaya tersebut (sumbu imajiner dan filosofis) pada tata ruang DIY telah menghasilkan apa yang oleh UNESCO disebutkan sebagai saujana asosiatif (*associative landscape*) yang merupakan paduan antara unsur budaya bendawi (*tangible*) dan tak bendawi (*intangible*). Oleh karena itu, konsep perancangan dan pendirian Kota Yogyakarta merupakan suatu mahakarya atau “*Masterpiece of Creative Genius*” yang tidak ada bandingannya, bahkan pada taraf dunia. Kota Yogyakarta yang dibangun beralaskan konsep filosofi tinggi sehingga sarat dengan makna filosofi, sangat layak disebut sebagai “*City of Philosophy*” (Kota Filosofis).

Sejarah Berkembangnya Kota Filosofis Yogyakarta

Sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Yogyakarta merupakan daerah yang oleh Pemerintah Hindia Belanda disebut sebagai *zelf bestuur land schappen* atau daerah swapraja. Sebutan tersebut mempunyai arti sebagai daerah yang memiliki pemerintahan tersendiri, tercermin dari 2 kerajaan yang masih berdiri sampai sekarang, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Bahkan pemerintah Hindia Belanda pada saat itu mengakui 2 kerajaan tersebut sebagai kerajaan yang memiliki hak mengatur rumah tangganya sendiri, yang dinyatakan dalam sebuah kontrak politik.

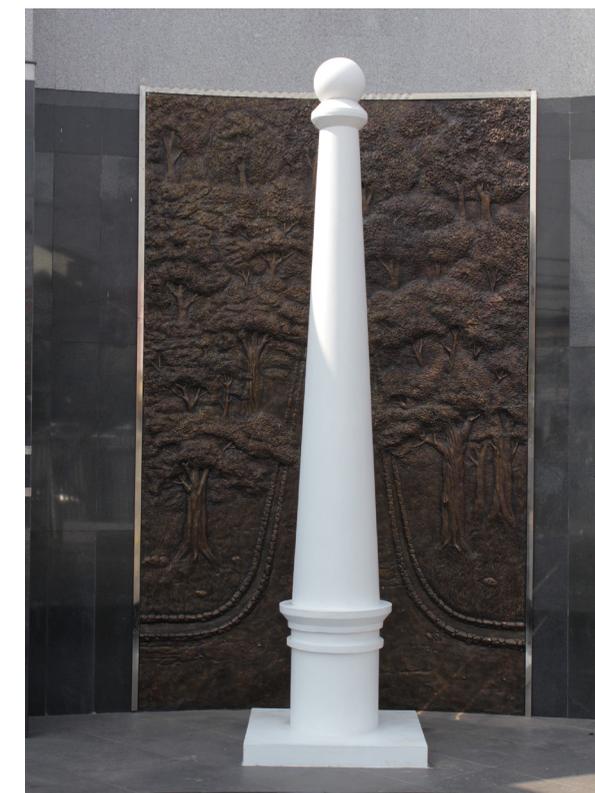
Setelah Indonesia merdeka, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman masuk ke wilayah Indonesia dan bergabung menjadi kesatuan yang dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seperti yang disebutkan dalam

Amanat Presiden 5 September 1945 dan UU No. 3 / 1950). Wilayah dengan tata kota syarat akan makna filosofis Jawa juga menjadi bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Posisi City of Philosophy Yogyakarta

Pola Tata Ruang Kota Yogyakarta diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) seorang raja dan arsitek yang handal. Dimulai dari dibangunnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai embrio Kota Yogyakarta, kemudian tata ruang di sekitar kraton berkembang dengan berlandaskan filosofi oleh Sultan HB I, termasuk sumbu filosofi Panggung Krapyak–Kraton– Tugu Pal Putih (Golong Gilig).

Sumbu Filosofi terletak di dekat pusat kota Yogyakarta yang meliputi 2 Kawasan Cagar Budaya (Kraton dan Malioboro). Area Sumbu Filosofi mencakup 6 Kecamatan yaitu: Gedong Tengen, Ngampilan, Danurejan, Jetis, Kraton, dan Gondomanan dengan areal seluas kurang lebih 997,543 Ha yang berkembang sebagai kawasan perdagangan serta jasa pariwisata dengan tugu dan krapyak sebagai bagian dari kraton sebagai sumbu/as atau sentral dari pengembangan kawasan.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Replika Tugu Golong - Gilig

Tugu Golong - Gilig (Replika) tersebut terletak di taman diorama Tugu Pal Putih. Taman Diorama tersebut dibuat sebagai usaha Dinas Kebudayaan DIY merevitalisasi Cagar Budaya Tugu Pal Putih.

Nilai Penting dan Zonasi

Nilai penting merupakan elemen dasar yang dimiliki suatu warisan budaya dan cagar budaya. Nilai penting dirumuskan sebagai pernyataan bahwa warisan budaya dan/atau cagar budaya yang dinominasikan memang

sesuai dengan salah satu dari 10 kriteria (*Outstanding Universal Value*) yang ditetapkan oleh UNESCO.

Kota Yogyakarta yang ingin dinominasikan sebagai *City of Philosophy* setidaknya telah memenuhi 3 kriteria, yaitu:

Kriteria I (Merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia):

Kota Yogyakarta dibangun berdasarkan kejeniusan Pangeran Mangkubumi (HB I) dalam memadukan kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam, yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk tata ruang kota yang selaras dengan kondisi geografis Hutan Paberingan yang diapit oleh 3 sungai di timur dan 3 sungai di barat, juga berada di tengah-tengah dari garis imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi dan Laut Selatan Jawa. Perpaduan itu dimanifestasikan ke dalam bentuk tata arsitektural bangunan, tata vegetasi, tata nilai budayadan juga tatapemerintahan. Bentuk-bentuk manifestasi tersebut melibatkan Kraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta secara langsung.

Kriteria II (Menampilkan pertukaran nilai - nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap):

Kraton Yogyakarta, secara filosofis merupakan percampuran antara 3 kebudayaan besar di dunia, yakni Jawa, Hindu dan Islam. Perpaduan antar kebudayaan tersebut melahirkan berbagai bentuk filosofi seperti *Manunggaling Kawula lan Gusti*, *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Sangkan Paraning Dumadi* dan juga konsep *Mandala/Kiblat Papat Kalima Pancer*. Berbagai bentuk filosofi ini kemudian dimanifestasikan ke dalam berbagai aspek seperti arsitektur kraton, tata ruang kota dan tata budaya Kota Yogyakarta. Pertukaran nilai-nilai luhur manusia yang dimulai sejak zaman Sultan HB I ini masih bertahan dan terjaga hingga saat ini era Sultan HB X.

Kriteria VI (Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol)

Kota Yogyakarta dan masyarakat yang tinggal di dalamnya, masih menjunjung tradisi, gagasan, dan kepercayaan yang telah dibangun sejak Kraton Yogyakarta pertama kali dibangun. Raja Yogyakarta saat ini, Sultan HB X masih memiliki kekuatan politik, walaupun Kota Yogyakarta saat ini telah menjadi bagian dari NKRI. Sultan yang bertahta sekaligus didaulat sebagai Gubernur DIY, menunjukkan bahwa Sultan tetap menjadi pusat budaya, politik, dan ekonomi bagi seluruh masyarakat Yogyakarta. Kraton juga tetap menjadi pusat, yang ditunjukkan dari berbagai event besar yang sampai saat ini masih kerap dilakukan di Alun – Alun Utara, seperti Pisowanan Ageng, Sekaten, Grebegan, dsb. Sumbu filosofis Panggung Krapyak – Kraton – Tugu Pal Putih juga masih ada dan lengkap secara fisik, bahkan bangunan seperti Kepatihan dan Pasar Beringharjo, tidak berubah fungsinya dalam kurun waktu kurang lebih 259 tahun. Untuk karya-karya seni tari, pedalangan (wayang), tosan aji, ajaran moral dan spiritual juga masih menjadi bagian kehidupan sehari-hari oleh Kraton Yogyakarta dan masyarakatnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai penting warisan budaya dan cagar budaya tersebut adalah dibentuknya zonasi. Pembagian zonasi dikembangkan mengikuti filosofi dan kosmologi Jawa (Yogyakarta) yang menggambarkan dunia sebagai lingkaran sabuk konsentris sebagai suatu Mandala. Zona Inti mencakup area seluas 997,543 Ha dan berada di 2 wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Batas utara: Tugu Pal Putih, timur: Kali Code, selatan: Panggung Krapyak, barat: Kali Winongo.

Di dalam zona inti ini terdapat berbagai cagar budaya baik *tangible* maupun *intangible* yang merupakan manifestasi dari filosofi *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula lan Gusti*, *Hamemayu Hayuning Bawana* dan *Kiblat Papat Kalima Pancer* (Mandala). Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di dalam zona inti ini antara lain Sumbu Filosofi, Kawasan Jeron Benteng, Nayaka Wolu, Kampung Prajurit, Kampung Abdi Dalem, Kepatihan, Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg, dan Loji Kebon.

Zona inti Yogyakarta City of Philosophy ini dibagi ke dalam 4 blok, yaitu:

1. Kawasan Jalan Marga Utama, (rumah-rumah bergaya arsitektural indis saat ini kawasan ini dipenuhi dengan hotel-hotel berbintang dan perkantoran).
2. Kawasan Jalan Malioboro dan Marga Mulya, didominasi oleh pertokoan dan kegiatan-kegiatan pariwisata.
3. Kawasan Kraton Yogyakarta didominasi oleh bangunan berarsitektur tradisional Jawa dan kegiatan-kegiatan bersifat kebudayaan.
4. Kawasan Panggung Krapyak dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk, dan tidak banyak kegiatan yang dilakukan di seputar Kawasan Krapyak.

Sedangkan area di luar zona inti kemudian disebut sebagai zona penyangga yang memiliki luas 451,787 ha dan berada sejauh 300 meter dari luar garis zona inti. Area ini meliputi deliniasi sungai Bedog dan Gajah Wong, ringroad utara dan ringroad selatan. Hubungan antara lingkaran-lingkaran pengembangan dengan kawasan inti pelestarian tersebut di atas harus saling menunjang secara sinergis.

Arah Kebijakan Pemda DIY

Dalam rangka mempersiapkan Yogyakarta sebagai warisan dunia, Pemerintah Daerah (Pemda) DIY telah melakukan beberapa kegiatan perencanaan dan pembangunan fisik. Kegiatan tersebut dimulai pada tahun 2014 dan terus berjalan hingga sekarang ini. Berikut ini kegiatan yang telah dilakukan oleh Pemda DIY dari tahun 2014 hingga 2016 ini:

Tahun 2014:

1. Pelaksanaan seminar dan FGD Penyiapan menuju Yogyakarta sebagai Warisan Dunia.
2. Penyusunan Kajian Yogyakarta sebagai *City Of Philosophy*.
3. Perancangan Malioboro sebagai kawasan pedestrian.
4. Perancangan Revitalisasi Kawasan Tugu dan malioboro.
5. Pembuatan *Outdoor Diorama* pada pojok tenggara Tugu Yogyakarta.
6. Penataan Kawasan Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta.
7. Penataan Kawasan Pekapalan Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta.
8. Pemugaran beberapa bangunan di Komplek Kepatihan.
9. Penyusunan Panduan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Malioboro, sebagai bagian dari Sumbu Filosofi.
10. Penyusunan perencanaan dan DED Rehabilitasi bangunan - bangunan cagar budaya penanda keberadaan *City of Philosophy*, meliputi Tugu, Pekapalan Alun-Alun Utara, Benteng Kraton, bangunan di Kompleks Kraton, dan Panggung Krapyak.

Tahun 2015:

1. Pelaksanaan koordinasi lembaga dan instansi terkait melalui FGD dan rakor untuk tindak lanjut menuju Yogyakarta Warisan Budaya Dunia.

2. Penyusunan Kerangka *Management Plan* untuk Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia.
3. Penyusunan kajian awal untuk rancangan naskah pengusulan Yogyakarta Warisan Budaya Dunia.
4. Penyusunan buku profil Yogyakarta Sebagai *City Of Philosophy*.
5. Sosialisasi program dan kegiatan Warisan Budaya Nasional yang dinominasikan melalui radio dan televisi.
6. Pelaksanaan rehabilitasi bangunan cagar budaya penanda *City of Philosophy*, meliputi bangunan Pagelaran dan Sitihiinggil, Benteng Kraton, bangunan Pekapalan Alun-alun Utara, dan Panggung Krapyak serta bangunan Indis di Kompleks Kepatihan.
7. Pemeliharaan Kawasan Tugu Pal Putih, Kraton, dan Panggung Krapyak.
8. Penataan Titik Nol Kilometer.
9. Penataan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

Tahun 2016 :

1. Persiapan dan konsolidasi proposal persiapan tim untuk suksesi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia.
2. Menyusun dokumen/naskah sebagai syarat proposal, Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia (daftar sementara, desain/delineasi pemetaan dan berkas).
3. Membantu dan memfasilitasi administrasi serta teknis kebutuhan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan organisasi lain yang berkompetensi dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mengusulkan situs untuk warisan budaya dunia.
4. Memperkuat koordinasi dan konsolidasi antara para *stakeholder* Daerah Istimewa Yogyakarta melalui sosialisasi, pertemuan, dan diskusi baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
5. Mengatur regulasi pendukung Sumbu Filosofi.
6. Sosialisasi, promosi dan publikasi kegiatan serta informasi lain yang relevan di semua media (cetak dan elektronik).
7. Pelaksanaan Rehabilitasi lanjutan Bangunan Cagar Budaya di Kompleks Kraton sebagai penanda Kota Filosofi.

KEBIJAKAN PEMDA DIY DALAM MENDUKUNG TERWUJUDNYA YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY

Oleh: Tim Asisten Keistimewaan Setda DIY
[Didik Purwadi, Erni Widyastuti, Eko Suryanti]



Yogyakarta menyanggah banyak julukan yang menguatkan posisi DIY sebagai daerah istimewa yang pada tahun 2025 dicita-citakan akan menjadi pusat kebudayaan terkemuka di Asia Tenggara sebagaimana dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah DIY. Julukan-julukan tersebut disematkan seiring dengan perkembangan-perkembangan potensi yang ada di DIY, misalnya kota pelajar, kota budaya, kota museum, kota batik dunia, kota film, kota revolusi, kota reformasi damai, dan sebagainya. Hal tersebut tidak lepas dari perjalanan sejarah peradaban DIY.

Rennaisans Yogyakarta pun diharapkan akan memunculkan keunggulan-keunggulan dari Yogyakarta sebagai wujud harmoni masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Harmoni lintas zaman tersebut akan tampak pada keunggulan sikap mental dan perilaku masyarakat, arsitektur, lingkungan nuansa budaya, kesenian, bahasa dan sastra, warisan dan cagar budaya, adat istiadat dan tradisi serta yang lainnya. Roh *City of Philosophy* akan nampak dalam wujud budaya bendawi dan tak bendawi, antara wadah budaya dan isi budaya sebagai satu kesatuan yang kompleks dan dinamis dari cipta, rasa, karsa, dan karya.

Sejarah peradaban Yogyakarta telah dimulai pada zaman purbakala di mana budaya Hindu-Buddha belum masuk. Menurut Dr. J.L. Brandes, terdapat 10 jenis budaya asli yang berkembang saat itu, yaitu antara lain bercocok tanam padi, mengenal pertunjukan wayang, mengenal seni gamelan, pandai membatik, susunan masyarakat macapat (lapangan,

alun-alun, istana, bangunan pemujaan, pasar dan rumah tahanan, mengenal alat tukar perdagangan, membuat barang-barang logam, sebagai bangsa bahari, pengetahuan astronomi, dan susunan masyarakat yang teratur. Setiap masa sejarah yang dilewati leluhur Yogyakarta selalu dilandasi nilai-nilai harmoni antara ciptaan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam semesta.

Yogyakarta adalah filosofi kehidupan dan merupakan satu kesatuan entitas budaya dari lereng Merapi hingga pesisir Selatan. Prambanan–Borobudur–Kraton merupakan segitiga emas peradaban yang bernuansa Hindu–Buddha dan Islam. Filosofi Yogyakarta memiliki makna harmoni antar semua unsur kehidupan.

Yogyakarta ditata berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam, serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Khalik, seperti tertuang dalam sumbu filosofis yang menghubungkan Panggung Krpyak–Kraton–Tugu Pal Putih. Sumbu filosofis itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep kosmologi Jawa tentang sinergi harmonis dua unsur kehidupan yang diwakili oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi dan Laut Selatan.

Penerapan konsep budaya di atas (sumbu imajiner dan filosofis) pada tata ruang DIY itu telah menghasilkan apa yang oleh UNESCO disebutkan sebagai saujana asosiatif (*associative landscape*) yang merupakan paduan antara unsur budaya bendawi (*tangible*) dan tak-bendawi (*intangible*).



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Situs Perjanjian Giyanti

Situs Perjanjian Giyanti ini terletak di Kabupaten Karanganyar. Di tempat inilah terjadi perundingan antara Pangeran Mangkubumi, Sunan Pakubuwono II, dan Nicholas Hartingh. Perjanjian Giyanti merupakan cikal-bakal lahirnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

SEJARAH YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY

Setelah Perjanjian Giyanti ditandatangani pada tahun 1755 M, maka Sultan Hamengku Buwana I untuk sementara tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang sambil menunggu pembangunan kraton selesai.

Pada waktu itu tata fisik kota Kasultanan Yogyakarta, terutama *civic center*-nya, sudah mencapai bentuknya yang utuh. Komponen utama kota dan tata ruangnya yang berorientasi ke utara dan selatan serta mengacu kepada keberadaan kraton. Luas area Kraton sekitar 14.000 meter persegi, didirikan di antara beberapa sungai yaitu Sungai Code di timur dan Sungai Winongo di barat, di sisi luarnya yaitu Sungai Gajahwong (timur) dan Sungai Bedog (barat), serta Sungai Opak (timur) dan Sungai

> Situs Bekas Pesanggrahan Ambarketawang
Dahulu tempat tersebut merupakan tempat berdirinya Pesanggrahan Ambarketawang, yang merupakan Kraton pertama Yogyakarta. Pesanggrahan tersebut dibangun oleh Pangeran

Progo (barat). Komponen utama kota lama adalah kraton yang dikelilingi benteng cepuri dan baluwarti dengan jagangnya, Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan, Masjid Gedhe, Pasar (Beringharjo), Pesanggrahan, Tugu (Pal Putih) dan Panggung Krapyak (bagian dari garis poros). Sungai tersebut di atas beserta benteng dan jagang, merupakan sebuah batas fisik atau tepian (*edges*) bagi Keraton.

POSISI DAN TATA RUANG YOGYAKARTA CITY OF PHILOSOPHY

Terletak di dekat pusat kota Yogyakarta, meliputi 2 (dua) KCB (Kawasan Cagar Budaya) (Kraton dan Malioboro), terletak di Kecamatan Gedongtengen, Ngampilan, Danurejan, Jetis, Kraton, Gondomanan, dengan areal seluas kurang lebih 997,543 Ha yang berkembang sebagai kawasan perdagangan, jasa pariwisata dengan tugu, dan krapyak sebagai bagian

dari kraton sebagai sumbu/as atau *central* dari pengembangan kawasan.

Pola Tata Ruang Kota Yogyakarta diciptakan oleh seorang arsitek yang sangat jenius Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) dirancang dan ditata dengan penuh kejeniusan yang memiliki makna/filosofi



DINAS KEBUDAYAAN DIY

> Diorama Tugu Pal Putih

Pembuatan Diorama yang terletak di sebelah tenggara Tugu Pal Putih Yogyakarta, merupakan usaha Dinas Kebudayaan DIY untuk merevitalisasi Cagar Budaya Tugu Pal Putih. Kegiatan tersebut merupakan salah satu usaha Pemerintah Daerah DIY untuk menata dan menghidupkan kembali Kawasan Cagar Budaya yang terletak di Sumbu Filosofi Yogyakarta.

yang sangat tinggi menjadi prioritas yang paling penting di kawasan ini untuk tetap dipertahankan dengan pola linier yang berpusat di Kraton Yogyakarta dengan dua titik sebagai penghubung yang berada di utara dan selatan maka dengan alasan inilah Sumbu Filosofi ini tercipta.

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH

Menurut Perdas No 1 tahun 2013 pasal 35, ayat 1 disebutkan bahwa kebijakan penyelenggaraan kewenangan kebudayaan diselenggarakan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang berupa nilai-nilai; pengetahuan; norma; adat istiadat; benda; seni; dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana di maksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui inventarisasi, pendokumentasian, penyelamatan, penggalan, penelitian dan pengembangan, pengayaan, pendidikan, pelatihan, penyajian, penyebarluasan, revitalisasi, dekonstruksi dan rekonstruksi, penyaringan, dan rekayasa.

Pelestarian Kota Yogyakarta sebagai "*City of Philosophy*" ditujukan terutama kepada keinginan melestarikan nilai luhur Yogyakarta yang dapat diwariskan kepada masyarakat lokal, bangsa Indonesia, dan dunia. Karena itu, salah satunya adalah dengan menjadikan Kota Yogyakarta sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*). Yogyakarta dapat memberikan sumbangan berarti bagi peradaban dunia.

Pemerintah Daerah melakukan upaya-upaya menguatkan DIY sebagai *City of Philosophy* melalui pelestarian tanda-tanda filosofi Yogyakarta tersebut. Yogyakarta akan kehilangan identitasnya sebagai "*City of Philosophy*" yang bertaraf dunia apabila tidak ada intervensi terhadap tantangan dan permasalahan dinamika DIY. Diperlukan "*Grand Design Pelestarian Kota Yogyakarta*" sebagai "*City of Philosophy*" yang mengatur pemanfaatan tata ruang di DIY.

Pemerintah daerah menetapkan dan menerapkan *Grand Design* sebagai Rujukan Bersama Pengembangan Yogyakarta agar ada keselarasan kerja antar sektor

DINAS KEBUDAYAAN DIY



dan antar pemangku kepentingan (*stakeholders*). Para pemangku kepentingan harus memiliki persepsi yang sama mengenai penguatan *City of Philosophy* ini, sehingga akan ada tindakan yang berarti bagi cita-cita tersebut. Sejauh ini penataan-penataan kawasan dan revitalisasi cagar budaya telah dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait, antara lain Dinas PU, Dinas Kebudayaan, Satuan Polisi Pamong Praja dan Jaga Boro juga aktif berpartisipasi di dalamnya.

Mengingat bangunan yang berada pada KCB Malioboro memakai gaya arsitektur Indis atau Cina, bangunan yang berada pada KCB Kraton memakai gaya arsitektur Tradisional Jawa (*grand arsitektur*) atau kerakyatan/profan, serta dimungkinkan memakai gaya arsitektur Indis, maka perlu ada penegakan hukum yang tegas agar setiap pembangunan di kawasan tersebut dapat disesuaikan. Hal-hal yang merusak citra *City of Philosophy* tersebut dapat diminimalisir sedini mungkin, sebelum menjadi persoalan yang besar akibatnya bagi pencapaian cita-cita DIY sebagai kota filosofi.

Asisten Keistimewaan Setda DIY

Asisten Keistimewaan Setda DIY merupakan lembaga yang dibentuk atas dasar Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Lembaga tersebut mempunyai tugas membantu Gubernur dalam merumuskan kebijakan dan mengkoordinasikan, membina, monitoring, mengevaluasi dan pengendalian urusan keistimewaan.



PANGGUNG KRAPYAK

KARYA MONUMENTAL HB I

OLEH: LUTHFI KHAMID

Bila kita berada di Alun-alun Selatan Kraton Yogyakarta, terus berjalan keluar Plengkung Gading ke arah selatan kurang lebih 2 KM, akan sampailah kita ke kampung Krapyak, sebuah daerah yang terkenal dengan keberadaan pesantren Ali Maksum dan Al Munawir Krapyak. Di ujung selatan jalan kampung krapyak tepat di tengah perempatan jalan besar kita akan menjumpai bangunan menyerupai kubus berdiri gagah melintang di tengah jalan. Bangunan inilah yang terkenal dengan sebutan Panggung Krapyak, ada juga sebagian warga yang menyebut Gedong Panggung. Bangunan tersebut berada di Kampung Krapyak, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

< Panggung Krapyak
Salah satu bukti karya monumental
Sultan Hamengku Buwana I



 DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Kondisi Panggung Krpyak sebelum direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY

di Pasarean Mataram Kotagede dan mendapat gelar anumerta Panembahan Seda ing Krpyak.

Pada masa selanjutnya, yaitu pada tahun 1760 M dibangunlah Panggung Krpyak ini oleh Pangeran Mangkubumi/Sultan Hamengkubuwana I (HB I). Sultan HB I adalah arsitek ulung yang membangun Kraton Yogyakarta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pendiri Mataram ini sosok yang jenius, seniman serba bisa dan ahli siasat perang. Hal tersebut dibuktikan dengan pembangunan kraton yang sarat dengan sistem pertahanan.

Bangunan ini berbentuk seperti kubus dengan ukuran 17,6 m x 15 m dan tinggi 10 m. Material dindingnya adalah susunan bata berlapis semen merah setebal 130 cm. Setiap sisi mempunyai satu pintu dan 2 buah jendela. Bentuk pintu dan jendela semua sama, yaitu lengkung pada bagian atas dan hanya berupa lubang saja.

Bangunan terdiri dari dua lantai. Lantai 1 terbagi menjadi 4 ruang dan 2 lorong yang menghubungkan pintu masuk utara dengan selatan dan barat dengan timur. Bagian atap ruangan bagian tenggara dan barat daya terdapat lubang persegi seluas 60 cm². Pada ruang sebelah barat daya terdapat banyak lubang-lubang kecil di tembok yang berpola seperti undak-undakkan menuju lubang di atap menunjukkan

Tempat Berburu Keluarga Kerajaan

Kata *krpyak* sendiri menurut Denys Lombard dalam bukunya yang berjudul *Nusa Jawa berarti cagar alam untuk perburuan*. Maksudnya adalah hutan yang dilindungi oleh penguasa setempat sebagai tempat berburu binatang di dalamnya.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa kampung Krpyak dahulunya adalah sebuah hutan yang digunakan sebagai ajang perburuan binatang khususnya rusa/menjangan. Maka penduduk sekitar juga menyebut Panggung Krpyak sebagai Kandang Menjangan.

Diceritakan pada masa sebelumnya, Putra Panembahan Senapati, Raden Mas Jolang yang kemudian bergelar Prabu Hanyakrawati sangat menyukai aktivitas berburu, khususnya berburu rusa. Suatu saat raja meninggal saat berburu di hutan Krpyak. Sang prabu kemudian dimakamkan

bahwa dahulu ada tangga dari kayu untuk naik ke lantai dua. Tangga kayu yang ada sekarang adalah tambahan baru hasil rehab untuk memudahkan akses ke lantai 2. Pada ruangan sebelah barat daya terdapat juga lubang-lubang yang sejajar di tembok sebelah kanan dan kiri. Belum dapat diperkirakan fungsi atau kegunaannya.

Lantai 2 bangunan ini dapat dicapai melalui undak-undakan kayu. Lantai 2 merupakan ruangan terbuka dengan pagar tembok keliling berlubang setinggi 80 cm. Ada 4 umpak di lantai atas ini, menunjukkan kemungkinan dahulu ada 4 tiang yang menyangga atap untuk menaungi ruang terbuka ini. Dan semestinya dahulu ada atap atau penutup yang melindungi lubang akses tangga naik ke lantai 2 ini agar bagian lantai dasar tidak tergenang air hujan. Kondisi bangunan ini jauh lebih baik dan tampak asri dibandingkan kondisi sebelum direhab pasca gempa Mei 2006.

Fungsi Panggung Krpyak

Selain fungsi simbolik sebagai penanda sumbu filosofi bagian selatan, Panggung Krpyak dalam sejarah dikenal sebagai tempat istirahat raja pada saat berburu di hutan Krpyak. Lubang-lubang di pagar keliling lantai atas memungkinkan raja dan kerabatnya untuk membidik binatang buruan yang berkeliaran di dalam hutan. Dari lantai atas ini, dengan mudah raja bisa memandang keadaan sekeliling, bahkan jika tidak ada deretan bangunan rumah dan pertokoan di sepanjang jalan lurus ke utara, maka pintu masuk Alun-alun Selatan/Plengkung Gading akan terlihat. Lantai atas yang begitu tinggi menimbulkan dugaan para pemerhati sejarah bahwa selain sebagai pos untuk mengintai binatang perburuan, juga berfungsi sebagai pos pertahanan bagian sisi selatan Kraton Yogyakarta. Prajurit yang bertugas menjaga pos ini akan dengan mudah mengawasi gerakan musuh dari arah selatan dan dapat secepatnya melapor ke dalam istana.

Kemungkinan lain fungsi Panggung Krpyak adalah untuk rekreasi. Dugaan ini didukung dengan cerita warga setempat bahwa dahulu terdapat kolam dan sumur tua yang terletak sekitar 400 m di sebelah timur Panggung Krpyak. Saat ini, kolam tersebut sudah tak berbekas karena sudah penuh bangunan rumah di atasnya, hanya tinggal sisa bangunan sumur tua yang sudah rusak dengan kondisi yang tidak terawat. Keberadaan sumur, kolam dan Panggung Krpyak bisa jadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sumur sebagai sumber air, kolam untuk pemandian, dan Panggung Krpyak untuk menikmati pemandangan alam sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Panggung Krpyak dapat diduga memiliki 3 fungsi

sebagai berikut:

1. Fungsi simbolik
2. Fungsi rekreatif
3. Fungsi pertahanan keamanan

Panggung Krpyak Sebagai Penanda Sumbu Filosofi

Panggung Krpyak terletak pada garis imajiner sumbu filosofi Kraton Yogyakarta yaitu Tugu Pal Putih–Kraton–Panggung Krpyak adalah Paraning Dumadi. Beberapa ahli menyatakan, Panggung Krpyak melambangkan Yoni atau alat kelamin wanita, sedangkan Tugu Pal Putih melambangkan lingga atau alat kelamin pria. Pertemuan antara Panggung Krpyak dan Tugu Pal Putih ini melambangkan perjalanan hidup manusia.

Referensi:

Dwiyanto, Djoko. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme, & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2013

Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*

<http://tembi.net/jaringan-museum/sumur-krpyak-nyaris-tak-terjaga>

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/26/2015/03/Panggung-Krpyak.jpg>

https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat



Luthfi Khamid

Pria yang lahir di Bantul 39 tahun silam ini mengenyam pendidikan sarjana sebagai seorang Arkeolog di UGM. Setelah lulus ia sempat menjadi seorang guru di SMA Negeri 1 Piyungan. Sejak tahun 2011 Luthfi tercatat sebagai PNS Disbud DIY. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan membuatnya gemar menulis hal-hal yang berbau kebudayaan dan arkeologi.

Progo

Bedog

Winongo

Code

Gajahwong

Opak

YOGYAKARTA KOTA TRADISIONAL TERMUTAKHIR

OLEH: DWI PRADNYAWAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang dengan pesat di Jawa. Urbanisasi dan modernisasi tidak luput melandanya, sehingga sedikit banyak mengubah “wajah” kota. Namun, di tengah perubahan yang sangat dinamis itu Kota Yogyakarta sampai dengan saat ini masih memperlihatkan bentuk aslinya sebagai bagian dari kota tradisional Jawa, yakni kota yang dibangun dengan prinsip atau konsepsi tradisi Jawa.

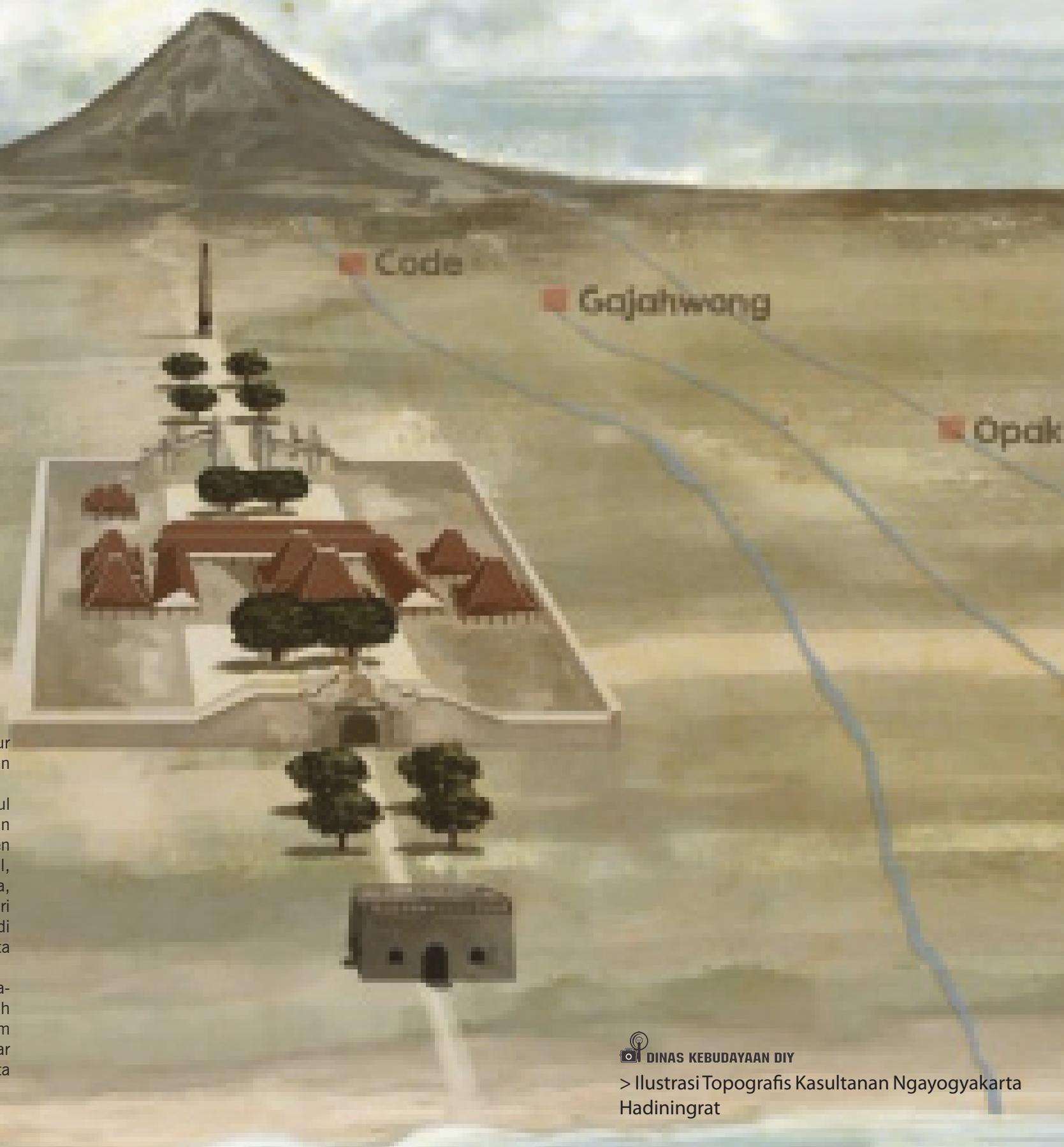
Kota Yogyakarta mungkin bukan merupakan kota tradisional Jawa paling awal atau paling akhir. Namun, Yogyakarta merupakan kota tradisional Jawa penuh dengan filosofi dan istimewa. Kota ini merupakan satu-satunya kota tradisional yang paling “canggih” dan “mutakhir” dibandingkan dengan kota-kota tradisional di Jawa lainnya.

Terdapat banyak aspek terkait dengan Kota Tradisional Jawa. Salah satu aspek yang menarik adalah bentuk tata ruang kota tradisional. Tata ruang kota merupakan salah

satu pembentuk “wajah” kota. Ini adalah unsur-unsur fisik yang dapat diamati dan tentunya sarat dengan perkembangan dan perubahan.

Tata ruang kota tradisional Jawa dipercaya muncul dan berkembang pada masa hegemoni kerajaan-kerajaan Islam Jawa, mulai dari kerajaan Demak hingga Kadipaten Pakualaman. Meski begitu, tata ruang kota paling awal, seperti Demak dan daerah pesisir utara Jawa lainnya, banyak diyakini oleh para ahli mewarisi bentuk dari kota-kota pada abad XIV Masehi, seperti Trowulan di Mojokerto, Jawa Timur yang merupakan pusat kota Kerajaan Majapahit.

Walaupun dianggap mewarisi bentuknya dari kota-kota pra-Islam, kota-kota Islam berkembang dan berubah sesuai dengan konteks zamannya. Itu dimana Islam membawa pengaruh mendalam bagi sebagian besar masyarakat Jawa pada waktu itu, tak terkecuali Kota Yogyakarta.



 DINAS KEBUDAYAAN DIY

> Ilustrasi Topografis Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

TATA RUANG KOTA TRADISIONAL: POLA CATUR TUNGGAL

Tata ruang kota terbentuk melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam tata ruang. Itu bersifat fisik dan non-fisik, yang berupa beragam aspek seperti sosial, budaya, agama, ekonomi, atau politik.

Dalam kajian tata ruang kota modern, secara fisik kota memiliki elemen atau unsur-unsur yang membentuknya seperti jaringan jalan, bangunan dan tata bangunan, ruang terbuka, atau lingkungan (Yunus, 2012). Demikian halnya dengan kota tradisional juga memiliki unsur-unsur yang kurang lebih serupa, tetapi memiliki bentuk serta pola yang berbeda.

Kota tradisional di Jawa memperlihatkan suatu unsur bentuk yang dikenal sebagai Catur Tunggal (*Four Compartement*). Itu adalah empat bentuk yang merupakan satu kesatuan atau empat bentuk ruang yang berada dalam satu kawasan yang berdekatan (Ikaputra, 1995: 23-29). Unsur itu adalah kraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Unsur ini terdapat di sebagian besar kota-kota tradisional di Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Kota-kota tua di pesisir seperti Demak, Jepara, Tuban, Rembang, Pati, Banten, Cirebon kemudian Surakarta dan Yogyakarta, Banyumas, Purwokerto, Purworejo, Magelang, Temanggung hingga di wilayah Jawa Timur seperti Kediri, Blitar, Madiun, Malang, Madura, Lumajang dan masih banyak lainnya, memiliki bentuk dasar Catur Tunggal.

Komponen Catur Tunggal Kraton atau Kedaton merupakan tempat berdiamnya penguasa atau raja yang berarti merupakan pusat politik dan kekuasaan. Alun-alun adalah tempat publik berupa tanah lapang yang cukup luas sebagai tempat diadakannya suatu kegiatan. Masjid merupakan pusat keagamaan atau peribadatan. Adapun pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

Secara umum pola Catur Tunggal pun terlihat pada tata letaknya. Kraton hampir selalu berada di sebelah selatan sedangkan Alun-Alun berada di tengah. Masjid hampir selalu di barat (kecuali kota Jepara). Dan komponen pasar hampir selalu berada di utara (kecuali Jepara dan Lasem) (Ikaputra, 1995: 23-25).

Dengan itu, pola Catur Tunggal selalu menandakan "pusat" dari sebuah wilayah atau kawasan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Kota-kota tradisional Jawa yang terbentuk pada masa awal Islam seperti Kota Demak (sebagai pusat Kerajaan Demak) dan Kotagede (sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam paling awal) pun memperlihatkan adanya pola Catur Tunggal ini.

Bentuk dari pola Catur Tunggal ini masih dapat diamati hingga sekarang. Sementara yang telah hilang karena perubahan zaman, bentuknya masih terekam dari toponim atau nama-nama wilayah khusus yang

masih dilafalkan hingga saat ini. Contoh kasus pada kota Kotagede di wilayah Yogyakarta.

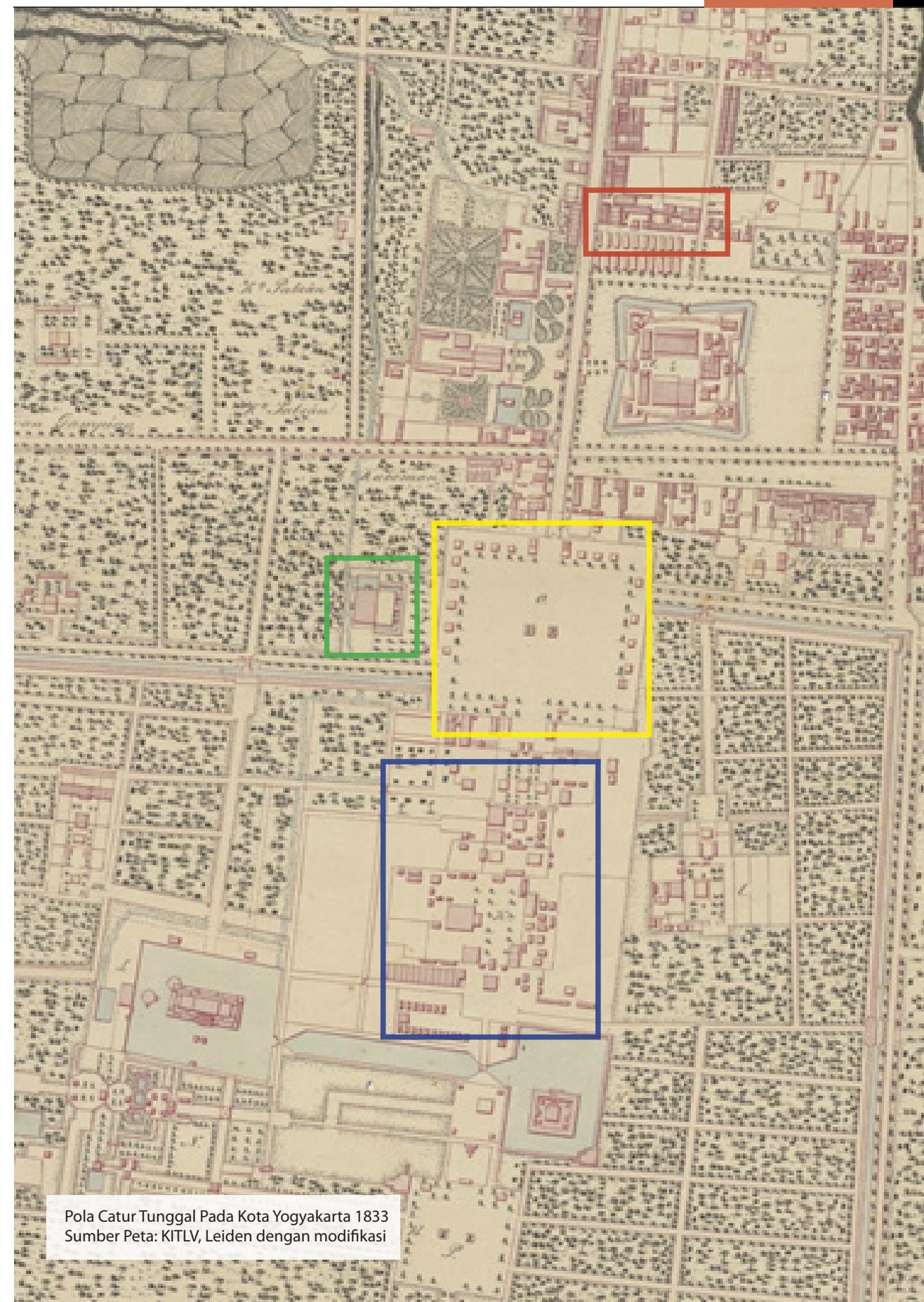
Pola Catur Tunggal berkaitan dengan jaringan jalan, pemukiman dan juga lingkungan sebagai tata ruang yang mendukungnya. Jaringan jalan menjadi penghubung sekaligus pembatas ruang yang ada. Jika diamati secara seksama maka jaringan jalan pada kota tradisional Jawa berbentuk geometris atau simetri di mana terdapat perpaduan jalan yang melintang dan membujur. Selain empat komponen pokok di atas, perpaduan jalan yang simetris membentuk blok-blok yang menjadi ruang untuk permukiman. Pada kota-kota tradisional komponen Catur Tunggal selalu dikelilingi oleh permukiman penduduk yang dicirikan dengan nama-nama tertentu terkait dengan beragam aspek.

Selain jalan dan permukiman, lingkungan menjadi unsur yang selalu berkaitan dengan komponen pokok Catur Tunggal. Unsur lingkungan tersebut adalah keberadaan air, atau lebih tepatnya adanya sungai. Kota tradisional Jawa selalu berdekatan dengan sungai, baik sungai kecil maupun besar. Air atau sungai menjadi komponen pendukung yang penting terutama bagi kelangsungan kehidupan masyarakat kota. Kota-kota pusat kerajaan seperti Demak, Pajang, Kotagede, Plered, Kartasura, Surakarta selalu berdekatan dengan air atau sungai, bahkan Kota Yogyakarta diapit oleh beberapa sungai.

YOGYAKARTA: KOTA TRADISIONAL JAWA MUTAKHIR.

Sebagai salah satu kota tradisional Jawa yang mengikuti pola Catur Tunggal, kraton, alun-alun, masjid dan pasar dapat ditemui pada pusat Kota Yogyakarta pada wilayah yang saling berdekatan. Pada gambar peta dibawah ini nampak pola Catur Tunggal yang nampak pada Kota Yogyakarta. Kotak berwarna biru menunjukkan Kraton Yogyakarta berada di sisi selatan, Kuning merupakan Alun-Alun berada di tengah, Hijau adalah Masjid Besar Yogyakarta berada di sisi barat, dan warna merah menunjukkan keberadaan pasar (Pasar Beringharjo) yang berada di wilayah paling utara.

Lebih lanjut, jika diamati secara mendalam, rupanya Kota Yogyakarta tidak saja memiliki desain dasar Catur Tunggal. Sultan Hamengku Buwana I sebagai pendiri dan peletak dasar Kota Yogyakarta merupakan raja sekaligus arsitek jenius yang juga mengembangkan Kota Yogyakarta ke tingkat paling mutakhir. Dengan segala kebijaksanaan, pengetahuan yang mendalam tentang agama dan warisan kebudayaan Jawa, Sultan HB I membangun Kota Yogyakarta dan menempatkannya ke titik tertinggi dalam sejarah perkembangan kota-kota tradisional di



Pola Catur Tunggal Pada Kota Yogyakarta 1833
Sumber Peta: KITLV, Leiden dengan modifikasi

Jawa yang pernah ada.

Ditilik dari sejarah perkembangan kota tradisional yang berbasis pada konsep Catur Tunggal, Kota Yogyakarta mencapai tahap perkembangan ke-2. Kota tradisional tua dan kota-kota yang merupakan bagian dari kerajaan Mataram, Kasunanan, atau Kasultanan Yogyakarta merupakan kota-kota yang memperlihatkan kota dengan desain dasar Catur Tunggal, yakni empat komponen dasar.

Perkembangan ke-1, nampak dari keberadaan Kota Surakarta, sebagai ibukota dari Kerajaan Mataram Islam dan Kasunanan Surakarta kemudian. Perkembangan ini nampak dari adanya komponen baru, yakni adanya Alun-alun selatan yang letaknya berada di sebelah selatan dari Kompleks Kraton. Meskipun dalam catatan babad, kraton Kartasura (kraton kerajaan Mataram Islam sebelum pindah ke Surakarta) juga memiliki komponen alun-alun selatan, namun bukti-bukti keberadaannya belum ada hingga saat ini (Ikaputra, 1995: 26).

Perkembangan ke-2 nampak dari keberadaan Kota Yogyakarta sebagai ibukota Kasultanan Yogyakarta. Selain komponen alun-alun selatan, perkembangannya adalah penambahan Panggung Krapyak di sebelah selatan Alun-Alun Selatan dan Tugu Pal Putih yang berada di sebelah utara pasar. Keduanya menjadi titik yang menghubungkan "garis imajiner" (*imaginary axis*) yang melintasi pusat kota Yogyakarta.

Sumbu imajiner ini merupakan bentuk simbolik sarat dengan makna filosofis. Ia menghubungkan Kota Yogyakarta (Kraton) dengan dua kekuatan alam yang dashyat yakni lautan luas Samudra Indonesia pada sisi selatan dan Gunung Merapi di sisi utara.

Jika ditelaah lebih mendalam, keistimewaan Kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lainnya selain evolusi komponen kota adalah letaknya yang memungkinkan kota ideal dibangun. Sultan Hamengku Buwana I secara sadar, diketahui dari beberapa kisah dari babad-babad, membangun kraton-nya sebagai pusat Kota Yogyakarta dengan letak yang memiliki bentang lahan istimewa, yakni diapit oleh dua sungai dan letaknya yang berada ditengah-tengah dua kekuatan alam raksasa lautan Samudra Indonesia dan Gunung Merapi. Kedua unsur alam ini dalam pengetahuan dan kepercayaan orang Jawa merupakan perwujudan kekuatan adikodrati yang dashyat.

Kotagede sebagai ibukota pertama Kerajaan Mataram Islam dan Plered sebagai ibukota paska Kotagede juga berada pada letak yang sama. Namun, keistimewaan Yogyakarta nampak dari kelengkapan komponen-komponen kotanya yang saling berkaitan satu sama lain dengan makna simbolik dan dasar falsafah yang jauh melampaui dari kota-kota

sebelumnya (lihat gambar di halaman 27).

KOTA YOGYAKARTA KINI

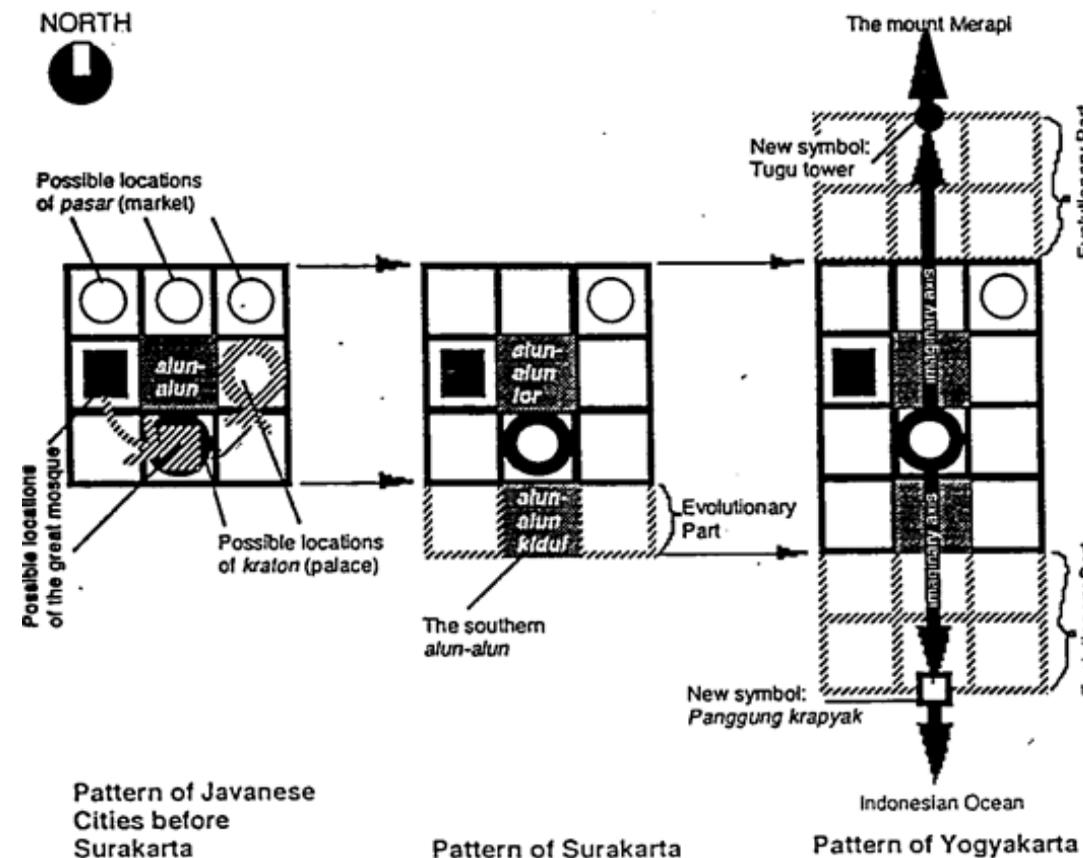
Perubahan di Kota Yogyakarta telah terjadi sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga saat ini. Meski begitu, itu tidak mengubah konsepsi dasar Kota Yogyakarta yang dibangun dengan konsep Catur Tunggal dan evolusinya menjadi kota tradisional Jawa termutakhir yang pernah ada.

Empat komponen dasar Catur Tunggal tetap eksis dan pada posisinya. Alun-alun Selatan serta keberadaan garis imajiner yang menghubungkan Laut Selatan–Panggung Krapyak–Kraton–Tugu Pal Putih–Gunung Merapi di utara, sebagai bentuk evolusi mutakhir kota tradisional Jawa masih terjaga keuletakannya, tidak ada yang berubah keuletakannya maupun keberadaan lokasinya.

Jaringan jalan-jalan yang membatasi dan menghubungkan antar komponen tata ruang kota pun secara umum masih serupa dengan Kota Yogyakarta masa lampau. Itu setidaknya tahun 1830-an, di mana terdapat peta Kota Yogyakarta buatan Hindia-Belanda. Memang terdapat perkembangan dan perubahan pada jaringan jalan, namun tidak berdampak pada keutuhan Catur Tunggal dan garis imajiner kota.

Perubahan yang signifikan adalah perkembangan dan perubahan tata bangunan yang ada. Pertumbuhan demografi yang signifikan pada Kota Yogyakarta sejak masa awal hingga saat ini tentunya menjadi penyebab banyaknya perubahan tata bangunan yang ada. Pada saat Kota Yogyakarta (Kraton dan lingkungan sekitarnya) dibangun, penduduknya pun belum terlampau padat hingga lingkungan dan ruang kosong di Kota Yogyakarta masih terbilang masih lebih hijau dan lapang. Berbeda semenjak pasca-kemerdekaan hingga saat ini, dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat menyebabkan pertumbuhan permukiman yang semakin padat mengisi ruang-ruang kosong pada tata ruang Kota Yogyakarta, khususnya lingkungan di sekitar komponen Catur Tunggal dan garis imajiner.

Hal ini tentunya sangat membanggakan karena "wajah asli" yang merupakan wujud dari sejarah perkembangan kota tradisional Jawa, masih tetap eksis hingga saat ini. Harapannya di tengah perkembangan Kota Yogyakarta yang semakin metropolis dan gencar melakukan pembangunan, tentunya tidak "merusak" desain dasar Kota Yogyakarta yang tercipta dari keluhuran pengetahuan budaya dan kepercayaan Jawa yang sarat dengan makna simbolik dan filosofis yang amat dalam dengan selalu menjaga keharmonian antara alam fana dan alam adikodrati, antar manusia dan dengan alam serta Tuhan. Yogyakarta adalah kota yang istimewa.



Gambar Perkembangan Pola Tata Ruang Kota Tradisional Jawa
Sumber: Ikaputra, 1995:25 dengan modifikasi oleh Dwi Pradnyawan

REFERENSI

Adrisijanti, Inajati. 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Penerbit Jendela, Yogyakarta.

Anonim. 2008. Dari Kabanaran menuju Yogyakarta: Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta. Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.

Heryanto, Mas Fredy. 2009. Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penerbit Warna Grafika, Yogyakarta.

Ikaputra, 1995. A Study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Heritage and its Effect on Historicity: An Attempt to Introduce the Cptextual Adaptability into the Preservation of Historic Enviroment of Yogyakarta. The Course of Enviromental Engineering Graduate School of Engineering Osaka University, Japan.

Kusuma Wardani, Laksmi. 2012. "Planologi Keraton Yogyakarta" Artikel dalam Seminar Archaeology Art and Identity. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Woodward, Mark R. 2004. Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinnan. Lkis Yogyakarta.

Yunus, Hadi Sabari. 2012. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.



Dwi Pradnyawan

Dwi Pradnyawan lahir di Kediri 2 Maret 1975. Sejak tahun 2005 ia menjadi dosen di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Ia sangat tertarik mengenai makna-makna filosofis yang dimiliki oleh kota Yogyakarta. Pria yang menyukai hobi fotografi dan membaca buku ini tercatat telah membuat banyak karya tulis dalam dunia arkeologi.

3D LASER SCANNER

Berharap Kepada Kecanggihan Teknologi Masa Kini

DINAS KEBUDAYAAN DIY



^ Tugu Pal Putih 3D Laser Scanner

Gambar di atas merupakan hasil pemindaian Cagar Budaya Tugu Pal Putih Yogyakarta. Berdasarkan hasil pemindaian menggunakan 3D Laser Scanner tersebut dapat diketahui dimensi ukur Tugu Pal Putih, seperti tinggi, lebar, dan ketebalan tanpa harus mengukur langsung di lapangan.

Pada masa modern seperti ini, teknologi memiliki andil yang sangat besar. Tak terkecuali di bidang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Sokongan teknologi yang canggih dapat mempermudah para penentu kebijakan dalam menentukan solusi yang tepat terhadap Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Salah satu teknologi yang memiliki andil besar adalah teknologi pemindai gambar bangunan. Untuk kasus seperti rehabilitasi dan pemugaran bangunan, gambar memegang peranan penting. Dari hasil visualisasi gambar dapat diketahui tingkat kerusakan bangunan.

Beberapa temuan teknologi yang menghasilkan gambar ini sudah cukup banyak ditemukan. Mulai dari gambar tangan, aplikasi melalui internet, hingga yang paling baru adalah visualisasi dalam bentuk 3 dimensi.

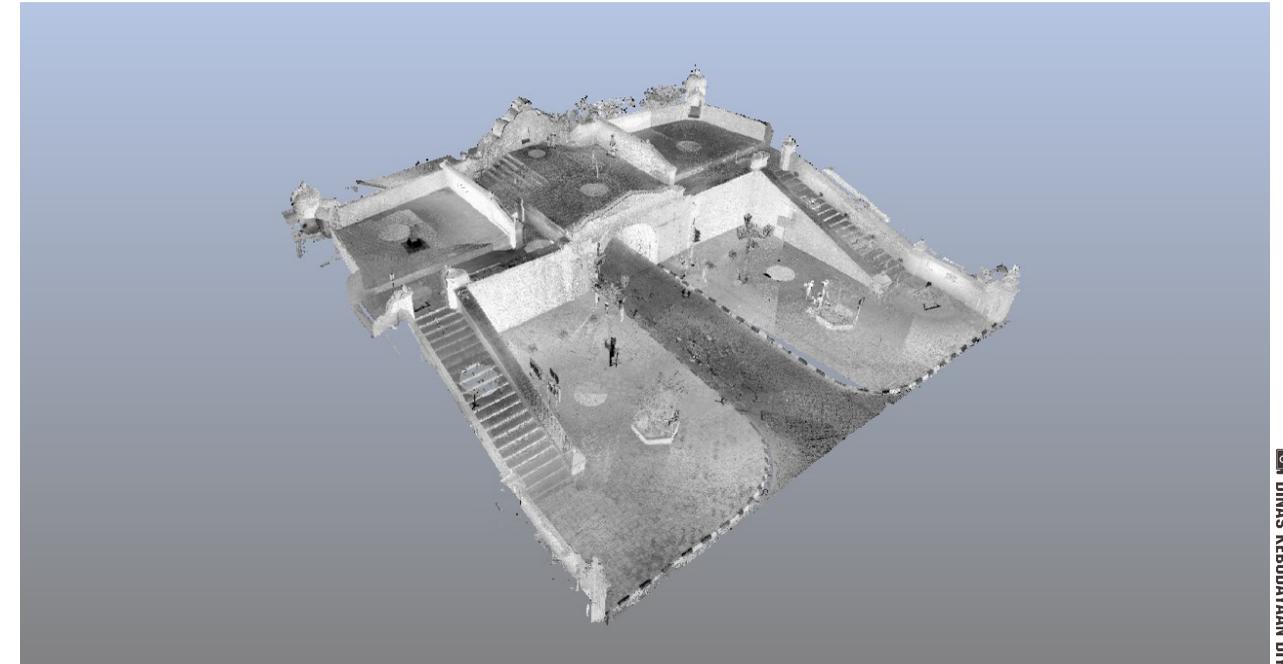
Menanggapi kemajuan teknologi baru tersebut, Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY ‘mendatangkan’ alat yang dapat memvisualisasikan gambar dalam bentuk 3 dimensi. Alat yang didatangkan langsung dari negeri “Paman Sam” tersebut diharapkan dapat membantu mendeteksi tingkat kerusakan bangunan yang berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah di kemudian hari.

Mirip Panorama View

Cara kerja 3D Laser Scanner sebenarnya cukup sederhana, alat ini bekerja merekam area sekitar dalam bentuk gambar, mirip seperti fitur *Panorama View* yang biasa kita jumpai pada kamera modern saat ini. Alat ini bergerak merekam area di sekelilingnya secara vertikal maupun horizontal.

Saat alat ini bergerak memutar secara horizontal, lensa optik kamera mengambil gambar setiap detik, dan dibantu oleh alat berbentuk silinder dengan material kaca yang bergerak memutar 360° secara teratur. Hal ini memungkinkan hasil yang didapat berupa gambar objek dan sekitarnya secara 360°.

Pada prinsipnya, cara kerja alat ini seperti bola mata kita. 3D Laser Scanner akan merekam apa saja yang terlihat dari mata kita. Oleh karena itu, faktor letak, jarak dan tinggi-rendah alat tersebut akan sangat mempengaruhi hasil yang akan didapat.



^ Plengkung Gading dalam *Perspective View*

Gambar di atas merupakan hasil pemindaian 3D Plengkung Gading. Terlihat kondisi eksisting Plengkung Gading bagian utara secara keseluruhan. Data tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap sebuah Cagar Budaya.

Semakin Banyak Titik Semakin Bagus

Kegiatan *scanning* dengan alat 3D Laser Scanner akan membutuhkan beberapa titik untuk merekam objek. Untuk objek seperti Tugu, monumen atau benda semacam patung, paling tidak ke 4 sisi objek tersebut harus dilakukan *scanning*. Ingat, dengan prinsip 3D Laser Scanner yang merekam sesuai apa yang kita lihat saat itu. Tentunya mata kita juga tidak dapat melihat secara detail objek-objek yang memiliki paling tidak 4 sisi berbeda. Maka dari itu minimal titik yang diambil adalah 4.

Berbeda kasus dengan bangunan yang memiliki banyak ruangan dan detail bangunan. Akan sangat banyak titik yang diambil. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar semua bagian bangunan atau objek dapat terekam dengan jelas. Semakin banyak titik yang diambil maka hasil dari *scanning* juga akan sangat bagus.

Jarak dan pemilihan titik tidak boleh sembarangan, letak satu titik ke titik lain haruslah terlihat. Sebagai contoh, jika alat sedang berada di titik A, maka letak titik B harus terlihat dari titik A, begitu seterusnya. Jika tidak begitu, nantinya hasil yang didapat akan berantakan dan akan sulit untuk diolah. Oleh karena itu, selalu dilakukan perencanaan yang sangat matang dalam melakukan kegiatan “Heritage Laser Scanning”.

Untuk membantu proses pengambilan data *scanning*, beberapa alat tambahan dibutuhkan. Alat tersebut antara lain *sphere* dan *checkerd board*. *Sphere* merupakan alat berbentuk bulat berwarna putih yang diletakkan pada sudut-sudut tertentu yang

berfungsi sebagai titik ikat. Sama seperti *sphere*, *checkered board* juga digunakan sebagai titik ikat 3D Laser Scanner, bedanya pada bentuk. *Checkered board* berbentuk kertas kotak berwarna hitam dan putih. Jika *sphere* diletakkan menggunakan tripod kecil, sedangkan *checkered board* ditempel pada objek.

Hasil Yang Dapat Menentukan Strategi Pelestarian

3D Laser Scanner akan menghasilkan data berbentuk gambar secara 3 dimensi. Kondisi lingkungan sekitar objek juga dapat diketahui dan yang paling penting adalah data-data berbentuk gambar 3D tersebut dapat diketahui ukuran, jarak antar objek, serta luasan wilayahnya (jika objek tersebut sebuah kawasan).

Namun, untuk mengetahui data-data tersebut secara detail, hasil *scanning* perlu sekiranya untuk diolah terlebih dahulu. Karena hasil berupa data mentah yang tidak menjadi satu. Proses pengolahan data perlu karena untuk menyatukan titik atau *point-point* tadi menjadi satu rangkaian data visual yang mudah untuk dipahami.

Data hasil *scanning* akan memperlihatkan seberapa besar atau parah kerusakan terhadap bangunan. Dengan kecanggihan teknologi seperti 3D Laser Scanner tersebut, maka akan lebih mudah bagi para pengambil kebijakan menentukan strategi pelestarian terhadap Warisan Budaya dan Cagar Budaya. ■INDRA

DINAS KEBUDAYAAN DIY



Yuwono Sri Suwito | Harapan Yogyakarta Menuju World Heritage City

City of Philosophy, istilah yang tidak semua orang tahu, tak terkecuali warga Yogyakarta sendiri. Padahal bila nanti menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia, Yogyakarta akan dikenal dengan *City of Philosophy*. Bila diartikan, *City of Philosophy* memiliki arti 'kota filosofi'. Ya, Yogyakarta memiliki keistimewaan dari sisi filosofisnya. Namun masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui mengenai hal tersebut.

Beberapa waktu lalu Mayangkara berhasil menemui seorang pakar yang sudah malang melintang dibidang kebudayaan, khususnya budaya Yogyakarta. Tokoh tersebut tak lain adalah Yuwono Sri Suwito, salah satu anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya DIY dan pencetus Yogyakarta *City of Philosophy*. Kepada Mayangkara, beliau mencoba menjelaskan makna mengenai *City of Philosophy*.

Apa yang dimaksud dengan “Yogyakarta City of Philosophy”?

Sebelum menjawab apa itu Yogyakarta *City of Philosophy*, saya akan menjelaskan sedikit mengenai kehebatan yang dimiliki oleh kota ini, yaitu sejarah, filosofi, dan tata ruangnya. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan menyimpulkan bahwa Yogyakarta dibangun atas dasar filosofi yang sangat kuat. Oleh karena itu, untuk menyambut Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia, maka dipilihlah Yogyakarta *City of Philosophy* ini.

Mengapa disebut *City of Philosophy* atau Kota Berfilosofi ?

Karena embrio Kota Yogyakarta adalah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang pembangunannya atas dasar filosofi, maka istilah Yogyakarta *City of Philosophy* merupakan istilah yang paling pas.

Siapa yang pertama kali mencetuskan?

Tim DP2WB, setelah beberapa kali diskusi, akhirnya dipilih nama atau istilah yang pas, yaitu Yogyakarta *City of Philosophy*.

Sejak kapan istilah Yogyakarta *City of Philosophy* muncul ?

Pertama kali muncul ketika seminar pada tanggal 18 November 2013. Namun, ide tersebut sudah



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Wayang kulit merupakan salah satu kegemaran Romo Yu. Semasa kecil beliau pernah memiliki cita-cita untuk menjadi seorang *dhalang*.

muncul sejak lama dan kebetulan disambut baik oleh Dinas Kebudayaan DIY sebagai pemangku budaya, akhirnya diadakanlah seminar tersebut.

Apa yang membedakan dengan kota-kota lain ?

Yogyakarta memiliki konsep filosofi ‘Manunggaling Kawula Gusti’ serta ‘Sangkan Paraning Dumadi’, filsafat tersebut tidak hanya sebagai pedoman hidup, namun diwujudkan dalam tata ruang kraton yang akhirnya berkembang menjadi Kota Yogyakarta seperti sekarang ini.

Bagaimana implementasi *City of Philosophy* untuk pengembangan kota dan tata kelola perkotaan ?

Harus ada semacam *guidance* yang bukan hanya tertulis, namun dijalankan dengan tegas. Setidaknya ada 3 hal penting yang dapat menjadi *guidance* agar pembangunan dan perkembangan kota tidak *over develope*, yaitu: regulasi mengenai zonasi (*zoning regulation*), tata guna bangunan (*building code*), dan tata guna lahan (*landuse*).

Bagaimana anda menanggapi semakin pesatnya pertumbuhan hotel di Yogyakarta, khususnya di sekitar Sumbu Filosofi ?

Kalau orang tidak tahu mengenai zonasi, tata guna lahan, building code, dan lain-lain bisa menjadi sebuah ancaman. Oleh karena itu, peraturan-peraturan maupun *guidance* tentang Yogyakarta *City of Philosophy* harus dibangun bersama dan yang paling penting lagi adalah *awareness* dari masyarakat. Pemangku masyarakat (pemerintah) dan masyarakat tidak bisa acuh. Nah, itu tugas pemerintah juga yang harus membuat demam Yogyakarta *City of Philosophy*.

Apakah anda yakin dalam waktu 5 – 6 tahun, masyarakat Yogyakarta sudah siap menyongsong Yogyakarta sebagai World Heritage City ?

Kita harus yakin!! Kalau tidak yakin, itu artinya kalah sebelum perang. Saya selalu ingat ajaran Mangkubumi, yaitu ‘*sawiji grêgêt, sêngguh ora mingkuh*’, yang artinya

Sawiji/nyawiji: kalau punya keinginan harus ditujukan ke satu arah

Grêgêt : semangat

Sêngguh : percaya diri, tapi tidak ke arah sombong

Ora mingkuh : bertanggung jawab

Dari ajaran Mangkubumi tersebut, kita harus yakin dengan tujuan kita dengan modal semangat, percaya diri dan tentunya bertanggung jawab. Namun syaratnya kita tidak bisa berjalan sendirian, Yogyakarta sebagai *World Heritage City* harus dijunjung bersama-sama.



Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M. disela-sela kegiatannya sebagai tim juri Penghargaan Pelestari Budaya tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY.

DINAS KEBUDAYAAN DIY

Profil

Ir. H. Yuwono Sri Suwito, M.M. atau yang lebih akrab disapa Romo Yu lahir di Klaten, 14 Oktober 1951. Beliau merupakan anak bungsu dari 10 bersaudara. Darah seniman mengalir dalam diri beliau, karena sang ayah merupakan dalang terkenal pada waktu itu, bahkan sering diundang oleh Presiden Soekarno.

Masa kecil hingga dewasa dihabiskan Romo Yu di Klaten hingga lulus SMA pada tahun 1969. Setahun berikutnya, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik UGM, sesuai dengan keinginan ayahandanya yang menginginkan Romo Yu menjadi Insinyur yang bisa mendalang. Namun di dalam lubuk hatinya, Yuwono berkeinginan melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra, sesuai *passion*-nya.

Latar belakang pendidikan tersebut yang akhirnya mengantarkan beliau berkarir di PT. Taman Wisata di tahun 1983, sembari melanjutkan pendidikan Masternya di Universitas Esa Unggul Indonesia. Berkat keahlian dan ilmu mendalang yang sudah ia kuasai sejak SMA serta luasnya wawasan tentang budaya,

akhirnya beliau didapuk menjadi direktur hingga masa pensiunnya di tahun 2001.

Dua Satya Lencana dari Presiden Soeharto dan Presiden Habibie pernah diperoleh atas jasa-jasanya di bidang pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan. Serta penghargaan sebagai budayawan Yogyakarta yang diperoleh dari Gubernur DIY. Setelah pensiun pria yang masih fasih membaca dan menulis huruf Jawa ini disibukkan dengan mengajar di beberapa universitas di Yogyakarta dan mengajar abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Saat ini beliau aktif sebagai anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB). Ide-ide cemerlangnya sangat diharapkan dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, khususnya di Yogyakarta. Terlebih lagi dalam menyongsong Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia.

Menyoal Kesiapan Yogyakarta

Menjadi The World Heritage City

OLEH: ADIEYATNA FAJRI

Yogyakarta nampaknya sebentar lagi akan menambah daftar panjang julukannya. Setelah disebut Kota Gudeg, lalu Kota Pelajar, berikutnya julukan sebagai *The World Heritage City* (Kota Warisan Dunia) dengan slogan “The City of Philosophy” (Kota Filosofi) bakal disandangnya.

Begitulah paparan Kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagaimana tertuang dalam artikel dari Tempo yang dimuat pada tanggal 26 Februari 2016. Menurutnya, Yogyakarta layak untuk diajukan ke UNESCO sebagai kota warisan dunia.

Yogyakarta punya keunikan. Kota ini memiliki sumbu filosofis atau sumbu imajiner yang memanjang dari selatan ke utara kota: dari Panggung Krapyak ke Tugu Pal Putih (Tugu Yogyakarta). Keunikan yang didesain oleh sang peletak dasar pembangunan Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono I ini diklaim sebagai satu-satunya di dunia.

Upaya pengajuan Yogyakarta sebagai kota warisan dunia sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2014. Itu melalui penyelenggaraan kajian-kajian ilmiah yang menguatkan pemikiran, Yogyakarta dibangun atas dasar filosofi yang kuat.

Bagi yang belum akrab dengan makna filosofi tata ruang Yogyakarta, artikel ini akan sedikit mengupas sekaligus mengajak Anda merefleksikan Yogyakarta pada Kota Paris. Pasalnya, kota di Prancis itu juga dibangun di atas sumbu imajiner, bernama *Axe Historique*.

Beberapa kajian dari para sejarawan dan budayawan tentang sumbu imajiner di Yogyakarta telah digaungkan jauh sebelum ingar-bingar diskusi tentang Yogyakarta sebagai kota filosofi marak digelar. Namun, tampaknya kajian itu tak cukup beresonansi di luar ranah akademis. Dengan kata lain “mandeg” dalam dinding ruang perkuliahan dan seminar saja.

Mengenal Sumbu Filosofis di Yogyakarta

Mark Woodward dalam Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan menulis dengan sangat komprehensif tentang sumbu filosofis Yogyakarta. Meski dipublikasikan sejak tahun 1999, tulisan antropolog Amerika Serikat ini masih menjadi konsumsi terbatas kalangan cerdik pandai. Dalam buku ini, ia membahas tata ruang Yogyakarta berikut sumbu imajiner khususnya dalam satu bingkai struktur jalan mistik.

Menurut Woodward, tata ruang Yogyakarta beserta simbolisme dan arsitektur kratonnya menggambarkan struktur kosmos Islam. Struktur ini memuat hubungan antara sufisme dan syariat serta asal-usul manusia. Dalam konsep Jawa galib, itu kita dengar sebagai ‘sangkan paraning dumadi’.

Sederhananya, konsep tata ruang kota Yogyakarta dapat dibaca sebagai penggambaran seorang manusia yang baru lahir hingga beranjak dewasa dan mencapai level pencerahan tertinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula lan gusti*). Lantas, bagaimana simbolisme tersebut termanifestasi dalam tata ruang Yogyakarta? Perjalanan dari Panggung Krapyak yang terletak di selatan Yogyakarta menuju ke utara di mana Tugu Pal Putih berdiri akan membantu menjawab pertanyaan itu.

Panggung Krapyak adalah titik awal dari struktur jalan mistik yang menggambarkan alam barzakh. Alam ini dimengerti sebagai tempat jiwa bersemayam sebelum embrio ditiupkan dalam rahim. Berjalan terus ke utara, kita akan menjumpai Kampung Mijen yang berasal dari kata wijen dari bahasa Jawa yang berarti sperma. Kampung Mijen menggambarkan potensi kehidupan yang ada dalam tubuh manusia sebelum berubah menjadi janin.

Setelah terlahir ke dunia, umumnya seorang bayi dimanja oleh kedua orang tuanya. Keadaan ini disimbolkan dengan adanya pohon asem (asam) dan pohon tanjung yang berjajar tegak di sepanjang jalan utara Kampung Mijen. Pohon asem menyerupai kata *nengsemaken* (membuat gembira). Sementara pohon tanjung berpadanan dengan frasa disanjung-sanjung.

Di ujung jalan, kita akan menemui gapura yang menuju ke arah keraton. Gapura ini disebut Plengkung Gading atau Plengkung Nirbaya yang menandai pubertas.

Setelah melewati pintu gerbang Nirbaya, akan kita jumpai Alun-alun Selatan yang merepresentasikan seksualitas yang sudah matang. Simbolisme ini

> Foto Udara Sumbu Filosofi Yogyakarta

Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah suatu garis lurus yang ditarik dari Tugu Pal Putih hingga Panggung Krapyak dengan Kraton Yogyakarta sebagai poros atau pusat dari sumbu Filosofi.

dipertegas dengan adanya dua jenis pohon mangga: pakel dan kweni (kuini). Pakel berasosiasi dengan kata ‘akil balig’ yang berarti sudah dewasa. Adapun kweni senada dengan kata wani (berani). Wani di sini, diartikan sebagai suatu sifat penanda seseorang telah

DINAS KEBUDAYAAN DIY

TUGU PAL
PUTIH

KRATON
YOGYAKARTA

PANGGUNG
KRAPYAK



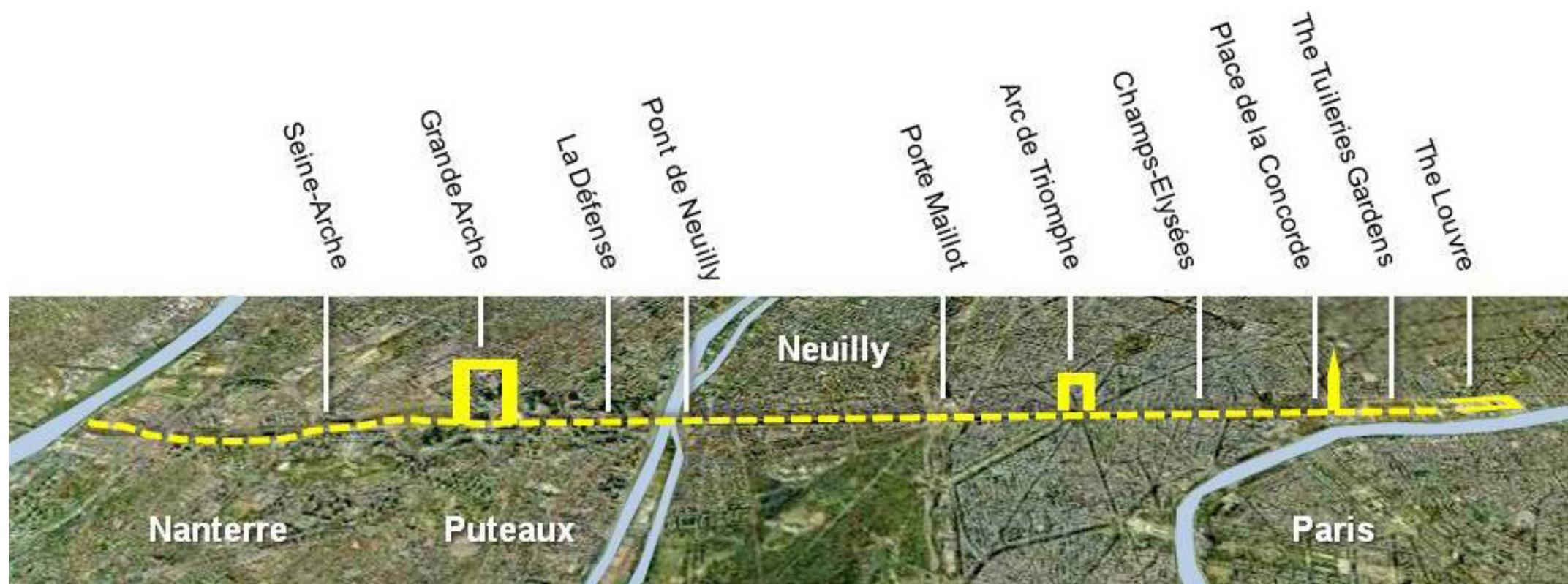
^ Tugu Pal Putih
Salah satu ikon Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut merupakan salah satu bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Tugu Pal Putih merupakan pengganti Tugu Golong Gilig yang selesai dibangun pada tahun 1889.

menginjak usia dewasa.

Dari Alun-alun Selatan kita melanjutkan perjalanan ke utara hingga memasuki area Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara keseluruhan bangunan-bangunan di dalam kraton disusun untuk menggambarkan proses seorang manusia dari usia remaja hingga mencapai kesatuan mistik dengan Tuhan.

Selanjutnya, kesatuan antara kawula (manusia) dan Gusti (Tuhan) dalam sumbu filosofis ini pada akhirnya berpuncak di Tugu Pal Putih. Yang dapat digarisbawahi dari perjalanan ini adalah gagasan tata ruang Yogyakarta dengan sumbu imajiner. Itu menggambarkan secara sempurna alam pikiran orang Jawa tentang hakikat seorang manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Amat disayangkan, alam pemikiran yang sangat religius ini kurang begitu dipahami oleh sebagian masyarakat Yogyakarta. Keberadaan sumbu filosofis yang menjadi dasar penataan Yogyakarta tidak dirasakan maknanya.

PINTEREST.COM



FRENCHMOMENTS.EU

^Ilustrasi Paris Axe Historique

Terlihat bahwa Paris Axe Historique (Sumbu Historis Kota Paris) membentang dari timur ke barat kota Paris. Sumbu Historis Kota Paris diawali oleh istana Louvre dan diakhiri oleh Gapura Seine Arche

Terlebih lagi belum tampak upaya serius dari otoritas Yogyakarta untuk menghidupkan kembali makna sumbu filosofis itu. Pembangunan infrastruktur pelayanan wisata (seperti hotel dan fasilitas akomodasi lainnya) ironisnya malah makin menjamur di tengah kelunakan penerapan regulasi terkait perlindungan aset dan Warisan Budaya. Parahnya lagi, sebagian fasilitas penunjang wisata dibangun di kawasan sekitar sumbu filosofis. Dengan bercermin pada realitas tadi, sebuah kontradiksi merupakan keniscayaan kala menyaksikan sebuah struktur jalan mistik (penghayatan tentang makna kehidupan) bersandingan dengan urbanisasi yang menggerus nilai-nilai spiritual masyarakat.

Sumbu Historis di Paris

Di balik pesona romantisme Paris, ternyata kota ini juga dibangun di atas sumbu imajiner. Berbeda dengan Yogyakarta yang dibangun di atas sumbu filosofis, Paris didesain mengikuti sumbu historis yang oleh warganya disebut *Axe Historique*.

Sumbu historis di Paris memanjang dari timur ke

<Foto Udara Sumbu Historis Paris

Tampak dari udara satu garis lurus yang merupakan sumbu historis kota Paris, Perancis. *Paris Axe Historique* (Sumbu Historis Paris) dimaknai sebagai gambaran perjalanan sejarah Perancis

barat kota. Itu ditandai dengan monumen-monumen yang selama ini menjadi *landmark*-nya Paris.

Di ujung timur sumbu historis, kita dapat menemui Istana Louvre yang sekarang difungsikan sebagai museum dan dipuji sebagai museum paling ikonis di dunia. Dulunya bangunan ini berfungsi sebagai tempat kediaman Raja Prancis, Louise ke-14, hingga tahun 1682 sebelum berpindah ke Versailles.

Bila dirunut dari timur ke barat dapat disebutkan monumen bersejarah seperti Istana dan Taman Tuileries, Tugu Obelisk Concorde, Champ-Élysées, Arc de Triomphe, La Défense, dan yang terakhir La Grande Arche de la Défense. Monumen-monumen itu tidak dibangun bersamaan. Masing-masing menandai sebuah peristiwa sejarah yang penting bagi Prancis.

Pada Tugu Obelisk Concorde, misalnya. Bentuknya yang menyerupai Tugu Obelisk di Mesir menjadi simbol kejayaan Prancis. Itu ketika Prancis berada di bawah kekuasaan Napoleon yang berusaha menaklukkan Mesir. Mesir saat itu berada di bawah kendali Inggris.

Monumen Arc de Triomphe juga menandai

peristiwa penting yang terjadi di Prancis sekira abad ke-19. Monumen ini diselesaikan Raja Louis Philippe sebagai tanda penghormatan bagi tentara Prancis yang gugur dalam medan peperangan. Uniknya, masyarakat Paris hingga saat ini masih menggunakan monumen itu untuk mengenang para tentara Prancis yang gugur dalam Perang Dunia I.

Menyadari sejarah Prancis tidak berhenti, Pemerintah negara itu juga turut ambil bagian dalam meneruskan nilai-nilai sejarah yang membangkitkan kebanggaan dan nasionalisme rakyat Prancis. Maka didirikanlah monumen La Grande Arche de la Défense di ujung barat sumbu historis.

Adalah seorang visioner Presiden François Mitterand yang mendirikan sebuah versi modern dari Monumen Arc de Triomphe. Dengan tinggi hampir dua kali lipat Arc de Triomphe, La Grande de la Défense berdiri kokoh sejak tahun 1989. Berdirinya bertepatan dengan peringatan 200 tahun Revolusi Prancis. Monumen termutakhir ini dibangun untuk menegaskan visi kenegaraan Prancis di era modern

yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender.

Berkaca pada Paris

Tanpa berambisi menyebut diri sebagai *The World Heritage City*, Paris memberikan sebuah pelajaran penting bagaimana menghidupkan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam *Axe Historique*. Pembangunan monumen megah La Grande Arche de la Défense di era modern pada kenyataannya tidak mengurangi atau bahkan menyalahi konsep awal tata ruang Paris.

Bahkan sebaliknya, pembangunan monumen itu membawa andil besar bagi upaya pemaknaan kembali sejarah Prancis. Dapat diyakini modernitas beserta kompleksitas pembangunannya sebagai upaya mendukung aktivitas dan mobilitas masyarakat saat ini tidak akan menjadi penghalang bagi kelestarian nilai-nilai yang dimiliki sebuah kota. Itu selama diiringi kesadaran untuk menghidupkan nilai-nilai yang telah diwariskan para peletak dasar penataan kota.

Lantas, bagaimana dengan Yogyakarta? Tentu tujuan artikel ini bukan untuk mengajak para pemangku kebijakan di Yogyakarta untuk menjiplak pola Paris dalam hal melestarikan sebuah kota. Ada perbedaan mendasar dari sisi landasan filsafat maupun dinamika sejarah yang dialami Yogyakarta dan Paris. Alih-alih mengusulkan Yogyakarta sebagai *The World Heritage City* dengan sumbu filosofisnya, penghidupan kembali nilai-nilai filosofi dalam tata ruang Yogyakarta lebih mendesak untuk dilakukan. Penetapan sebuah kota menjadi *The World Heritage City* tanpa diiringi revitalisasi nilai-nilai kota itu hingga berdampak bagi masyarakatnya adalah sebuah upaya yang cenderung sia-sia.



Adieyatna Fajri

Lahir di Ngluwar, Magelang yang tak jauh dari Dusun Canggal tempat ditemukannya prasasti tertua di Jateng dan DIY menakdirkan Adieyatna Fajri menjadi seorang arkeolog. Setelah tamat menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Budaya UGM, ia kemudian mendapatkan beasiswa untuk menimba ilmu di Leiden University, Belanda di bidang sejarah. Lewat tulisan-tulisannya ia ingin menyerukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk lebih kritis lagi terhadap Pelestarian Cagar Budaya.

Pernahkah kita membayangkan sebuah paket wisata yang tidak hanya sebatas menawarkan eksotisme Yogyakarta tetapi juga mengajak pengunjung untuk merenungi makna filosofi di dalamnya? Adakah regulasi yang mengatur tentang pembangunan infrastruktur sekaligus aktifitas komersial di kawasan sumbu filosofis Yogyakarta yang secara detail ditujukan untuk menjunjung nilai filosofi kawasan tersebut? Sejauh apa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk memahamkan masyarakat tentang sumbu filosofis Yogyakarta sebelum hal itu diperkenalkan ke dunia luar?

Itulah beberapa pertanyaan mendasar yang sudah semestinya terjawab sebelum mendiskusikan tentang kesiapan Yogyakarta sebagai “Kota Filosofi” di dunia. Bila kita belum bisa menyelesaikan persoalan tersebut, maka jangan heran bila Tugu Pal Putih bernilai tidak lebih dari sekadar tempat berswafoto (*selfie*) wisatawan daripada monumen sakral yang merepresentasikan penghayatan perjalanan spiritual seorang manusia dan kesatuannya dengan Tuhan.

Referensi:

Woodward, Mark R. 1999. Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Terjemahan Hairun Salim HS. Bantul: LkiS.

“Alasan Yogya Ajukan Diri sebagai Kota Warisa Dunia” (Tempo online, 25 Februari 2016).

HYPERLINK “<http://frenchmoments.eu/historical>” <http://frenchmoments.eu/historical-axis-of-paris-la-voie-triomphe/>

Yogyakarta City of Philosophy, Perlu Dukungan Masyarakat

Yogyakarta disebut akan menjadi salah satu Warisan Dunia sebagai *City of Philosophy* dalam kurun 5-10 tahun mendatang. Untuk menyongsong predikat itu, peran penting diemban pemerintah dan masyarakat.

Anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB), Suyata mengatakan dari segi persiapan, peran pemerintah sudah cukup bagus dan matang. Pasalnya, program *Yogyakarta City of Philosophy* sebagai Warisan Dunia sudah digagas sejak tahun 2010.

Menurutnya, proses pengusulan Yogyakarta *City of Philosophy* menjadi Warisan Dunia sampai saat ini berjalan cepat. Kini prosesnya tinggal mempersiapkan dossier (kumpulan dokumen yang dibutuhkan untuk diajukan kepada UNESCO) dan pengusulan ke pusat. “Langkah berikutnya sudah dalam proses untuk penetapan sebagai Warisan Budaya tingkat Nasional,” ungkapnya kepada Mayangkara.

Suyata menjelaskan, setidaknya ada beberapa langkah yang dilakukan pemerintah. Pertama, pemerintah menyiapkan dalam sisi teknis. Itu soal bagaimana kajian, penelitian dan inventarisasi terhadap aset yang akan dilakukan. Kedua, dari sisi regulasi, yaitu apa saja kebijakan yang dibutuhkan (menggunakan Perda atau Pergub). Ketiga, persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang nantinya akan memfasilitasi, mengkoordinir, dan juga menyusun regulasi. Keempat, persiapan teknis grand design, *management plan*, serta bagaimana sistem koordinasi di antara *stakeholder*.

“Pemerintah Daerah mestinya mempersiapkan *City of Philosophy* mulai dari bawah,” jelasnya.

Suyata menambahkan, masyarakat sebagai ‘pemilik’ Yogyakarta, sudah harus mulai sadar dan berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita Yogyakarta sebagai Warisan Dunia. Mereka juga harus disadarkan mengenai pentingnya peran mereka dalam pelestarian warisan budaya.

Kata Suyata, ada beberapa hal yang perlu dilakukan masyarakat dalam hal ini. “Mestinya ada semacam gerakan atau kampanye bersama untuk mensukseskan cita-cita itu, khususnya di area yang akan ditetapkan (sumbu filosofi Panggung Krapyak–Kraton–Tugu, red),” ungkapnya.

Dua peran yang berbeda antara masyarakat dan pemerintah ini, menurut Suyata, sebaiknya dapat bersatu dan berjalan harmonis. Dengan begitu, ia optimistis dalam kurun waktu 5-10 tahun ke depan, cita-cita Yogyakarta *City of Philosophy* sebagai Warisan Budaya Dunia dapat terwujud.

Menurutnya, saat ini sudah harus dilakukan sinkronisasi

terhadap semua kebijakan dan implementasi di lapangan baik untuk Pemda DIY, Pemkot Yogyakarta dan Pemkab Bantul. Pemerintah juga mestinya memiliki kesamaan pandang dalam mempersiapkan proses Yogyakarta *City of Philosophy* sebagai Warisan Budaya Dunia. Pelestarian secara terus menerus juga penting dilakukan oleh pemerintah. Itu baik sebelum penetapan, saat penetapan, maupun pasca penetapan.

“Masyarakat harus ada kesadaran dan mendukung penuh terhadap upaya pelestarian pemerintah, dengan cara seperti ikut melestarikan bangunan, menjaga lingkungan, serta mensosialisasikan terhadap pihak lain,” pesan Suyata. ■RUUD



^ Ir. Suyata ketika menjadi pembicara dalam kegiatan Sosialisasi Travel Heritage

BERPETUALANG MENYUSURI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA

Perjalanan Menyusuri Peninggalan Warisan dan Cagar Budaya dari **TUGU** menuju **KRAPYAK**

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

Langit di atas kota Jogja mulai redup, matahari bersembunyi dibalik tebalnya awan mendung. Cuaca yang sangat mendukung untuk berpetualang menikmati jantung kota ini. Sumbu Filosofi, ya, itu lah tujuan penulis kali ini berpetualang.

Perjalanan kita mulai dari Tugu atau yang dikenal dengan nama Tugu Pal Putih (*De Witt Paal*). Sore itu landmark Kota Yogyakarta sedang banyak dikunjungi wisatawan. Selesai dibangun pada 3 Oktober 1889, Tugu Pal Putih resmi menjadi pengganti Tugu Golong Gilig yang hancur karena gempa bumi pada tanggal 10 Juni 1867.

Dari Tugu kita berjalan ke arah selatan melewati Jalan Margatama/Margo Utomo. Tepat sebelum perlintasan kereta api, maka kita akan melihat dua bangunan cagar budaya berhadapan. Bangunan di sebelah kanan adalah stasiun kereta api yang menurut nama resmi dari PT. Kereta Api Indonesia adalah Stasiun Yogyakarta namun masyarakat mengenalnya dengan istilah Stasiun Tugu. Bangunan di sebelah kiri adalah eks Hotel Toegoe.

Hotel Toegoe semula bernama *Namloose Venootschape Grand Hotel de Djogja*. Kemudian diubah menjadi *Namloose Venootschape Narba*. Pada masa Agresi Militer II pernah digunakan sebagai markas tentara Belanda. Menurut catatan sejarah, ketika terjadi Serangan Umum 1 Maret 1949, hotel ini menjadi salah satu sasaran penyerangan yang dipimpin oleh Sudarno.

Petualangan kita lanjutkan ke salah satu gerbang masuk Kota Yogyakarta, Stasiun Yogyakarta. Stasiun Yogyakarta atau lebih dikenal dengan Stasiun Tugu mulai dioperasikan sejak tanggal 2 Mei 1887 ini merupakan stasiun kereta api kedua di kota gudeg setelah Stasiun Lempuyangan yang telah dioperasikan 15 tahun lebih awal. Jalur kereta api di kota Yogyakarta pada awalnya dibangun untuk kebutuhan pengangkutan hasil bumi dari daerah Jawa Tengah dan sekitarnya

yang menghubungkan kota-kota Yogyakarta—Solo—Semarang. Baru tahun 1905, Stasiun Yogyakarta mulai melayani kereta penumpang.

Menyebrangi perlintasan rel kereta api, maka kita akan sampai ke jalan Malioboro yang sudah sangat tenar. Bangunan pertama yang kita lihat adalah bangunan di ujung utara Jalan Malioboro yang menghadap ke timur. Bangunan ini memiliki fasad atau tampak depan bangunan yang unik khususnya pada bagian atap, yaitu bentuk segitiga dengan kedua sisi kan kirinya berundak seperti tangga.

Bangunan kedua yang ada di kiri jalan itu adalah bangunan Hotel Garuda. Hotel ini merupakan bangunan kolonial Belanda. Dibangun pada tahun 1908 dan mulai beroperasi sejak tahun 1911 dengan nama "*Grand Hotel de Djogja*". Pada masa kemerdekaan menjadi markas Jenderal Sudirman sehingga pada tahun 1946 berubah nama menjadi "Hotel Merdeka". Tahun 1960 dihibahkan kepada Pemerintah Indonesia dengan nama "Hotel Garuda" sebagai manifestasi lambang negara RI.

Petualangan menyusuri bangunan cagar budaya kita lanjutkan dengan menyeberangi jalan di depan Hotel Garuda. Dari tepi jalan kita dapat melihat beberapa bangunan cagar budaya yaitu Apotek Kimia Farma. Apotek Kimia Farma I yang berada di seberang Hotel Garuda saat ini sudah berubah menjadi Toko Indomaret. Dulunya merupakan Apotek Juliana yang dibangun tahun 1865. Pada bagian depan apotek ini terdapat tulisan "ANNO 1865 Chemists Druggists, Apotheek J. Van Gorkom & Co".

Berjalan sedikit ke selatan dan di sebelah kiri jalan terdapat bangunan cagar budaya Gedung DPRD DIY. Bangunan ini dibangun pada tahun 1878 oleh *Frejmatsalary* (Perkumpulan orang Belanda di Yogyakarta). Gedung ini kemudian difungsikan sebagai pusat teosofi (Himpunan Ilmu Kebatinan), sehingga

dikenal dengan nama Gedung Setan. Pada tahun 1948-1950, bangunan yang juga disebut dengan nama Loge Mataram ini digunakan untuk kegiatan BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat). Peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di gedung ini yaitu pencetus politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif oleh Kabinet/Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta pada tanggal 2 September 1948 di depan sidang BPKNIP. Pada tahun 1951 oleh pihak Kasultanan, pemakaiannya diserahkan kepada Pemda untuk Gedung DPRD DIY.

Tak jauh dari Gedung DPRD di sebelah kanan jalan kita akan menjumpai bangunan Apotek Kimia Farma II. Pada masa pemerintahan Belanda digunakan untuk Apotek Rathkam kemudian masa Indonesia Merdeka menjadi Apotek Raja Farma. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 74 tahun 1957 tepatnya tanggal

3 Desember 1957 Kimia Farma berdiri.

Kita teruskan perjalanan kita sekitar 400 m ke selatan, maka di sisi kiri jalan kita akan melihat gerbang masuk ke Komplek Kepatihan. Komplek Kepatihan saat ini digunakan sebagai kompleks perkantoran pemerintah daerah DIY, tempat Gubernur DIY juga berkantor. Dulu tempat ini adalah tempat tinggal dan tempat kerja Patih yang merupakan bagian pemerintahan yang menjalankan pemerintahan negara atas nama Sultan. Bangunan ini didirikan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I dan sebagai patih yang pertama adalah Tumenggung Yudonegoro III (Bupati Banyumas) yang kemudian bergelar Kanjeng Raden Adipati Danuredja I.

Berjalan menuju ke arah selatan lagi, dari kompleks Kepatihan, nampak hiruk pikuk orang-orang, hiruk pikuk yang membuat penulis kala itu penasaran.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

< Foto dari kiri ke kanan (Tugu Pal Putih - Gedung BNI 46 - Benteng Vredeborg)

DINAS KEBUDAYAAN DIY

< Foto dari kiri ke kanan (Taman Sari - Bangsal Kepatihan - Plengkung Gading)



Bhaskara Ksatria

Bhaskara Ksatria tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009. Latar belakang pendidikan S1 di Arsitektur UGM serta Management Konstruksi menjadi bekalnya dalam menulis beberapa artikel. Ditambah kegemaran akan perkembangan desain dan material bangunan mendorong Dadang, begitu ia akrab dipanggil, untuk menulis mengenai bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya.

Tepat setelah ujung kompleks pertokoan kita akan menemukan Pasar Beringharjo. Pasar merupakan salah satu komponen utama di dalam tata kota lama. Awal terbentuknya pasar seiring dengan keberadaan kraton. Pada awalnya, bangunan ini berupa los dengan tiang dari kayu dan berlantai tanah. Tahun 1923-1925, Sultan HB VIII menunjuk pemborong *Indische Beton Maatschappij* dari Surabaya untuk membangun pasar yang representatif dengan membangun 11 los permanen. Oleh pemerintah Hindia Belanda disebut sebagai "*Eender Mooiste Passers op Java*" yang artinya pasar terindah di Jawa.

Bersebrangan jalan dengan pasar ini kita akan melihat Gereja Kristen namanya GPIB Margamulya dinamakan sama dengan nama lama jalan yang ada di depannya. Gereja ini merupakan gereja tertua di DIY, berdiri pada tanggal 15 Oktober 1857 dan peresmian dilakukan oleh Sri Sultan HB VI pada tahun 1857.

Di simpang tiga menuju Ngupasan terdapat bangunan tugu dengan hiasan jam kuno, bangunan itu sering disebut jam Kota Yogyakarta yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1812, untuk memperingati penyerahan kembali pemerintahan Hindia Belanda dari tangan Gubernur Jenderal Raffles (pemerintah Inggris) kepada pemerintah kolonial Belanda.

Di selatan jam ini terdapat Gedung Agung yang saat ini merupakan istana presiden yang ada di Yogyakarta. Berdiri sekitar tahun 1824, awalnya gedung ini digunakan sebagai gedung Karesidenan. Pada bulan Juni 1867, gedung ini rusak akibat gempa bumi dan dipugar kembali pada tahun 1869. Berdasarkan *staatsblad 1927 No. 561*, status Karesidenan Yogyakarta ditingkatkan menjadi Gubernuran (di bawah seorang gubernur) sejak tahun 1927, sehingga

Gedung Karesidenan yang semula digunakan sebagai tempat tinggal residen, sejak saat itu menjadi Gedung Gubernuran sebagai tempat tinggal gubernur. Sempat menjadi kantor Komite Nasional Indonesia pada tanggal 29 Oktober 1945, Gedung Agung kemudian berfungsi sebagai Istana Negara ketika Ibu Kota RI pindah di Yogyakarta 6 Januari 1946.

Menyebrang jalan sisi timur Gedung Agung, terdapat Benteng Vredeburg. Benteng yang dibangun atas permintaan pemerintah Hindia Belanda kepada Sri Sultan HB I di Yogyakarta. Terletak di sebelah utara Alun-alun Lor, dengan maksud agar dapat mengawasi segala kegiatan Kraton dan sebagai tempat untuk melindungi keamanan politik Belanda di Yogyakarta. Pada zaman penjajahan Jepang (1942-1945) benteng tersebut digunakan sebagai markas dan tempat tahanan perang. Kemudian saat terjadi Agresi Militer Belanda II, benteng ini kembali dikuasai oleh Belanda. Saat ini Benteng Vredeburg digunakan sebagai museum, dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah itu sampailah perjalanan kita di kilometer 0 Yogyakarta yaitu di perempatan yang dulu dikenal dengan nama perempatan Kantor Pos Besar. Ketika dulu Belanda membangun jaringan jalan di Pulau Jawa, maka banyak titik Kilometer 0 di kota-kota di Pulau Jawa berada di depan Kantor Pos. Kantor Pos Besar Yogyakarta bernama *Post en telegraaf kantoor*. Sampai saat ini bangunan tersebut masih berfungsi sebagai kantor pos dengan nama Kantor Pos Besar Yogyakarta.

Gedung BNI 46 berada tepat di barat Kantor Pos. Pada jaman Belanda, pernah digunakan untuk kantor Asuransi yang diberi nama Kantor *Niil Maatschappij*. Pada pendudukan Jepang digunakan sebagai kantor Radio Jepang dengan nama *Hoso Kyoku*. Selanjutnya pada jaman revolusi dipergunakan sebagai kantor Radio Republik Indonesia dan pernah mendapat serangan udara dari pesawat udara Inggris RAF pada tahun 1945.

Mulai dari perempatan Kantor Pos Besar ke arah Alun-alun Utara maka kita akan melewati Jalan Pangurakan atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Jalan Trikora. Di selatan gedung BNI 46 terdapat Gedung KONI. Bangunan ini didirikan pada tahun 1775 oleh masyarakat Cina. Pada awalnya bangunan ini merupakan gedung kesenian yang diberi nama CHTH. Sekitar tahun 1967 pemerintahan Republik Indonesia menggunakan gedung ini sebagai kantor Kesra Kodya Yogyakarta. Dan sejak tahun 1978 digunakan sebagai kantor KONI Provinsi DIY.

 MEDIA-KITLV.NL

< Hotel Toegoe

Foto disamping adalah Hotel Toegoe sekitar tahun 1935. Hotel Toegoe adalah Bangunan Cagar Budaya yang terletak di jalan Margo Utomo, tepatnya di sebelah timur Stasiun Tugu.



Akhirnya perjalanan kita sampai di alun-alun utara Yogyakarta. Di sebelah utara dari Alun-Alun Utara ini ada dua alternatif jalan yang bisa kita lalui. Alternatif pertama kita bisa belok ke kiri, kemudian belok ke kanan melewati Plengkung Wijilan/Plengkung Tarunasura. Alternatif kedua adalah belok ke kanan melewati sisi barat alun-alun dan terus ke arah Jalan Rotowijayan.

Alternatif yang penulis ambil pertama adalah melewati Plengkung Wijilan/Plengkung Tarunasura. Plengkung Tarunasura merupakan salah satu dari 2 plengkung (gerbang berbentuk lorong beratap lengkung di benteng Kraton Yogyakarta) yang masih memiliki bentuk asli. Awalnya benteng Kraton Yogyakarta memiliki 5 plengkung, namun 3 plengkung yang lain ini sudah tidak berbentuk plengkung lagi, yaitu Plengkung Jagasura di Ngasem, Plengkung Jagabaya di Tamansari, dan Plengkung Madyasura di Suryomentaram.

Kita berjalan terus ke selatan, maka sekitar 900 m, kita akan melihat Monumen Perjuangan Gamel di sisi kiri jalan. Nah di sisi utara dari Monumen perjuangan gamel ini ada bangunan cagar budaya yang disebut Monumen Perjuangan Eks. Rumah Makan Sate Pulas. Dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 sampai detik-detik Yogya kembali yaitu 29 Juli 1949, pejuang telah berani mengibarkan bendera merah di sudut halaman rumah yang dulunya milik Bpk. KRT. Danudipuro. Pendopo dan bagian *ndalem* digunakan untuk berkumpul para gerilyawan dalam mengatur strategi dan sebagai dapur umum. Agar tidak menyolok dan tidak menimbulkan kecurigaan Belanda, di bagian samping belakang rumah ini dibuka warung sate "Pulas". Sri Sultan HB IX sendiri pernah berkunjung ke rumah 'markas' yang disamarkan menjadi warung makan ini. Saat ini bangunan ini digunakan sebagai Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, sebuah Unit Pelaksana Teknis Dinas di bawah Dinas Kebudayaan DIY.

Alternatif berikutnya yang penulis ambil adalah belok kanan dari utara Alun-Alun Utara. Di kanan jalan kita akan menemui Museum Sonobudoyo. Museum Sonobudoyo didirikan pada tahun 1934 dan diresmikan pada tanggal 6 November 1935 oleh Sultan Hamengku Buwana VIII. Banyak koleksi yang dapat dilihat di sini.

Setelah melihat Museum Sonobudoyo, maka di barat Alun-alun Utara kita akan melewati Masjid Gede Kauman. Masjid ini dibangun pada tahun 1775, pada masa Sultan Hamengku Buwana I, dengan K.Wiryokusumo sebagai arsiteknya.

Perjalanan kita lanjutkan menuju Pasar Ngasem. Di belakang Ngasem di ketinggian, ada bangunan Pulo Kenanga, yang merupakan bagian dari Tamansari Kraton Yogyakarta. Di Depan Pasar Ngasem belok kiri kemudian belok kanan dan kita akan berjalan di antara dinding yang cukup tinggi. Di salah satu jalan

yang terbuka di bagian barat dinding ini adalah jalan menuju Situs Taman Sari. Dibangun pada tahun 1758 tepatnya pada masa pemerintahan Sultan HB I dan selesai pada masa pemerintahan Sultan HB II, yaitu tahun 1787. Tiga fungsi pokok Taman Sari yang perlu kita ketahui, yaitu sebagai tempat rekreasi keluarga Sultan Hamengku Buwana, tempat meditasi, dan sebagai benteng pertahanan terakhir Sultan Hamengku Buwana apabila kraton telah jatuh ke tangan musuh. Dahulunya, Kompleks Taman Sari dikelilingi oleh danau buatan, sehingga dikenal dengan nama "Istana Air".

Dari tempat ini kita berjalan ke arah selatan kemudian belok kiri menuju Alun-alun Selatan Yogyakarta. Dari alun-alun ini ke arah selatan kita akan menemui Plengkung Gading/Plengkung Nirbaya.

Dari Plengkung Nirbaya hingga ke Panggung Krapyak, sejauh pengetahuan penulis belum ada satupun bangunan yang terletak di pinggir jalan yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Hanya ada satu bangunan yaitu Hotel Kresna yang terletak di barat jalan yang pernah mendapatkan penghargaan karena pemilik telah melestarikan bangunan kuno miliknya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 1,5 km dari Plengkung Nirbaya, maka perjalanan kita berakhir di bangunan Panggung Krapyak. Bangunan ini merupakan peninggalan Kasultanan Ngayogyakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I. Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas bagi keluarga raja apabila berkunjung di tempat berburu binatang, karena pada saat itu di sekitarnya merupakan kawasan hutan lebat. Tetapi ada kemungkinan bangunan tersebut juga sebagai tempat pertahanan kraton dari serangan musuh yang datang dari arah selatan.

Tak terasa perjalanan kita melihat bangunan cagar budaya di sumbu filosofi telah berakhir. Masih banyak bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu filosofi yang mungkin terlewatkan oleh penulis. Sebagai warga masyarakat yang berbudaya kita berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan agar apa yang bisa kita nikmati saat ini masih bisa dinikmati juga oleh anak cucu kita.

Referensi:

Naskah Akademik Peraturan Daerah DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Laporan Antara Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber Sejarah DIY, Dinas Kebudayaan DIY Tahun 2010

Data verifikasi Tahap I, II dan III, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY Tahun 2010

Kerangka acuan kerja kegiatan Pelestarian warisan Budaya dan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan DIY, tahun 2014, 2015.

Website PT. Kereta Api Indonesia.



TAHUKAH ANDA

DINAS KEBUDAYAAN DIY

Ketika kita sedang jalan-jalan di kota Yogyakarta dan singgah di beberapa bangunan kuno, kita akan menemukan istilah “ANNO”, yang kemudian diikuti dengan angka tahun. Apa itu ANNO? Mengapa istilah tersebut sering muncul? Apa fungsinya jika diasosiasikan dengan bangunan-bangunan Cagar Budaya?



Istilah ANNO mengacu pada Anno Domini atau A.D. A.D sering digunakan sebagai lawan dari B.C. yang artinya Before Christ. Anno Domini sendiri berasal dari bahasa Italia yang berarti sesudah lahirnya Kristus. Dalam kamus bahasa Italia, anno berarti tahun.

Sektiadi, dosen Arkeologi FIB UGM, menjelaskan istilah ‘anno’ sudah menjadi hal yang umum. Istilah ini digunakan bangsa-bangsa Eropa untuk menyebutkan angka tahun.

Dosen yang juga menjabat sebagai sekretaris Departemen Arkeologi FIB UGM ini menjelaskan, sebelum mengenal angka Arab (angka yang sekarang sering kita gunakan), bangsa Eropa menggunakan angka Romawi untuk menunjukkan angka tahun. “Tak terkecuali pemerintah Hindia Belanda yang banyak mendirikan bangunan di Indonesia”, tambahnya.

Tidak diketahui kapan tepatnya istilah ‘anno’ ini muncul pada bangunan-bangunan kuno. Namun sebelum Belanda datang, bangsa Portugis sudah berkolonisasi di Indonesia. Akan tetapi tak banyak bangunan peninggalan yang tersisa. Salah satu tinggalan yang dapat di jumpai dari bangunan Portugis adalah Fort Henricus XVII di Flores. Bangunan ini sudah menggunakan istilah ‘anno’ dengan angka tahun yang tidak begitu jelas.

Di Yogyakarta, istilah ‘anno’ didominasi pada bangunan kolonial Belanda. Menurut Sektiadi, tradisi tersebut dibawa oleh masyarakat Eropa, mereka sering menunjukkan angka tahun baik dengan angka romawi maupun ‘anno’ disertai angka arab. Bahkan di Eropa upaya menandai sejarah bangunan ini acap kali menggunakan sandi, mereka menulis kalimat panjang pada sebuah prasasti, dan dari kalimat tersebut dapat diketahui angka tahunnya, seperti sebuah teka-teki. “Istilah tersebut digunakan sebagai upaya menandai sejarah bangunan itu”, terang Sektiadi kepada tim Mayangkara.

Nampaknya tradisi tersebut masih berlaku hingga sekarang. Peresmian sebuah bangunan sering kali ditandai dengan sebuah prasasti yang berisi kalimat singkat, tanda tangan dan angka tahun.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

<Rumah Sakit Tentara Dr. Soetarto

Rumah Sakit Tk. III Dr. Soetarto Yogyakarta, Kotabaru. Pada bagian fasadnya terdapat tulisan “ANNO MCMXIII”. MCMXIII merupakan angka romawi, apabila dikonversikan menjadi angka biasa adalah 1913. Dahulu bangunan tersebut merupakan rumah sakit militer milik Belanda. Pada tahun 1946, bangunan tersebut diambil alih oleh Tentara Nasional Indonesia.

INDRA

REVISIONING WARISAN BUDAYA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Oleh: M. Hasbiansyah Zulfahri



DINAS KEBUDAYAAN DIY

< Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan
pusat dari Sumbu Filosofi Yogyakarta





Salah satu keistimewaan Yogyakarta adalah kebudayaannya, baik yang tak-bendawi (*intangible*: nilai, gagasan, perilaku), bendawi (*tangible*: kraton, tugu, puro, lukisan), maupun yang gabungan antara tak-bendawi dan bendawi (disebut saujana atau *cultural landscape*).

Selain dalam aspek fisik, kebudayaannya pun sangat memiliki nilai filosofis mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam (manunggaling kawula gusti), serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Khalik (sangkan paraning dumadi). Maka tak heran Jogja merupakan *masterpiece of creative genius*.

Sejarah panjang telah dilalui Yogyakarta, secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan kota ini diawali dari kraton sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Pendirian kraton pada satu tempat tidak semata-mata didasarkan pada kondisi geografis dan fisik tanah saja, tetapi juga menyangkut berbagai dimensi seperti: religius, kultural, dan filsafat. Dimensi religius tersirat pada kedudukan raja (ratu) sebagai Sayyidin Panatagama Kalifatullah yang merupakan pemimpin agama dan “wakil Tuhan” dimuka bumi.

Keberadaan kraton sebagai pusat sumbu filosofis dan sumbu imajiner diantara: Laut Selatan–Panggung Krapyak–Kraton–Pal Tugu–Gunung Merapi memiliki nilai yang sangat penting. Nilai penting yang mendasar seharusnya diimbangi dengan perilaku yang spesial. Perubahan penggunaan lahan di kawasan Kraton Ngayogyakarta seharusnya sudah menjadi perhatian serius. Ada baiknya kita belajar pada Kastil Himeji (*White Egret Castle*) di Jepang.

Kastil Himeji berada di tengah Kota Himeji, Jepang. Istana klasik untuk melihat peradaban Jepang berbentuk benteng feodal dari abad 17 ini menjulang putih cantik megah. Maka tak heran benteng ini termasuk destinasi terbaik di negeri sakura tersebut. Sama halnya dengan Kraton Ngayogyakarta, benteng Himeji berada dipusat kota. Saat ini, kastil tersebut telah menjadi *The World Cultural Heritage*. Penataan tata ruang yang rapi dan tidak mengurangi keindahan serta kesakralan kastil tersebut.

Kawasan Kastil Himaji pada tahun 1970-an sangat kumuh, karena dikelilingi pemukiman warga, namun saat ini telah terlihat jauh lebih baik dan memperlihatkan keindahan serta keanggunannya sebagai sebuah benteng

< Pemandangan Istana Himeji (Himeji Castle) dilihat dari Otamae Street,

KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM

kerajaan. Bukan hal mudah mengubah tata ruang Kastil Himeji, tantangan serta ancaman selalu menjadi momok umum dalam perjalanannya.

Kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata berbasis budaya dengan dukungan pelestarian dan pengembangan seni serta pelestarian cagar budaya. Dengan adanya potensi wisata di kota pariwisata, pelestarian terhadap Kawasan Cagar Budaya pun seharusnya diperhatikan secara serius. Penataan kembali permukiman di sekitar kraton seharusnya segera dilaksanakan, karena masalah akan semakin besar jika tidak sesegera mungkin dilaksanakan.

Belajar dari pengalaman Kastil Himeji, perlu waktu puluhan tahun dalam menata dan mengembalikan kondisi kawasan kastil seperti aslinya, dan hal tersebut dapat dilakukan Kraton Ngayogyakarta. Oleh sebab itu penulis mencoba memberikan sebuah gagasan dan wacana Revisioning Teras Pusaka Kraton Yogyakarta yang notabnya sebagai pusat dari sumbu filosofi agar dapat berdiri dan menatap masa depannya dengan penuh percaya diri serta menjadi lebih baik. Dengan demikian kraton tidak hanya sebagai cagar budaya atau tempat pariwisata, namun dapat menjadi jantung nyata peradaban Yogyakarta serta nilai leluhur dapat diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya.



Muhammad Hasbiansyah Zulfahri

Pemuda asal Cianjur, Jawa Barat ini pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi UGM periode 2015. Disela-sela kesibukannya kuliah, ia juga sering mengikuti penelitian ke berbagai daerah. Saat ini pria yang berpenampilan dengan kaca mata khasnya ini menjabat sebagai wakil ketua Ikatan Mahasiswa Arkeologi Indonesia yang juga ia rintis sejak 2014. Pengalaman-pengalamannya tersebut membuat ia gemar menulis, termasuk untuk tulisannya kali ini.



KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM

^ Kedua foto tersebut menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya penataan lingkungan disekitar Istana Himeji. Foto 1 menunjukkan kondisi lingkungan di sekitar Istana Himeji yang dipadati oleh pemukiman penduduk. Foto 2 merupakan lingkungan di sekitar Istana Himeji yang telah dilakukan penataan. Tampak sebagian besar pemukiman penduduk di sekitar istana telah direlokasi untuk menumbuhkan kembali suasana di sekitar Istana Himeji.

TEMPAT - TEMPAT LEGENDARIS DI SEPANJANG SUMBU FILOSOFI

Es Tip Top

Kedai es krim Tip Top sudah melegenda di kalangan masyarakat Jogja. Kedai yang berada di jalan Margo Utomo (dulu Mangkubumi) ini sudah berjualan sejak tahun 1936. Menu yang disuguhkan juga tidak kalah melegenda. Iringan musik era 1970-an menemani kita menyantap segarnya es krim. Meskipun sudah tampak jadul, namun kedai es Krim Tip Top cukup menarik dikunjungi sambil menikmati suasana sumbu filosofi.



ARSIP.TEMBLING.NET

Kopi Jos

“menikmati pagi, sore dan malam, secangkir kopi panas, santai tanpa batas”, begitulah sepenggal lirik lagu Liburan Indie yang dinyanyikan oleh Endah & Rhesa. Kalimat tersebut menggambarkan betapa nikmatnya menyruput secangkir kopi panas. Di sepanjang jalan Margo Mulyo, kita juga dapat menikmati secangkir kopi khas Jogja, kopi tersebut terkenal dengan nama Kopi Jos. Kopi Jos merupakan kopi hitam panas yang diberi arang yang masih membara. Efek bunyi dari bercampurnya arang dengan kopi panas tersebut yang kemudian dinamakan Kopi Jos. Menurut beberapa orang, Kopi Jos memiliki kasiat sebagai antitoxin, karena kandungan karbon yang ada dalam arang dapat menyerap zat kafein dalam kopi. Ingin merasakan kenikmatannya? Tak ada salahnya kita mencoba merasakan secangkir kopi jos sambil menikmati suasana kemistisan Sumbu Filosofi.



Malioboro Mall

Mal memang lekat dengan modernisasi, bahkan beberapa orang menganggap kemajuan sebuah kota dilihat dari berdirinya bangunan pusat perbelanjaan tersebut. Lalu apa spesialnya Malioboro Mall sehingga tim Mayangkara memasukkannya sebagai salah satu tempat legendaris di sepanjang sumbu filosofi? Spesialnya karena mal yang berada di Jalan Malioboro ini merupakan mal pertama yang didirikan di kota Jogja. Tepatnya mall ini didirikan pada tanggal 27 November 1993. Malioboro Mall menjadi tonggak modernisasi yang ada di Jogja.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Lumpia Samijaya

Lumpia dikenal sebagai makanan khas Semarang. Namun, di Jogja kita juga dapat menemukan lumpia yang namanya sudah sangat melegenda, yaitu Lumpia Samijaya. Warung lumpia ini memang tidak memiliki nama resmi, tapi masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Samijaya karena terletak di depan toko Samijaya. Meskipun melegenda, kita tidak akan menemukan warung atau bentuk rumah makan, hanya sebuah warung “emplek-emplek”. Akan tetapi jangan salah, lumpia yang terletak di Jalan Malioboro ini memang menyajikan menu yang sangat enak. Ada 3 varian menu yang dapat kita cicipi, yaitu biasa, ayam dan spesial. Untuk harga tidak usah khawatir, karena sangat cocok dengan kantong pelajar. Lumpia biasa dibandrol Rp 2.000,00, Lumpia Ayam Rp 3.000,00, dan Lumpia Spesial Rp 3.500,00. Bagaimana, apakah anda tertarik mencicipinya?



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Stasiun Tugu

Stasiun Tugu atau nama resminya Stasiun Yogyakarta ini merupakan salah satu pintu masuk Jogja. Mulai dioperasikan pada tahun 1887 oleh pemerintah Belanda, 15 tahun sesudah Stasiun besar pertama di Jogja, Stasiun Lempuyangan. Awalnya stasiun yang berada di ujung selatan jalan Margo Utomo ini beroperasi mengangkut hasil bumi di wilayah Jogja dan sekitarnya. Barulah pada tahun 1905 Stasiun Tugu mulai dibuka untuk mengangkut penumpang. Bentuk *landmark* Stasiun ini adalah pintu masuknya, meskipun sempat mengalami perubahan dari bentuk aslinya, namun bentuk pintu masuk sekarang sudah dapat merepresentasikan ciri khas Stasiun Tugu.



CHEPIS ON MEDIA-KITLU.NL

Pasar Beringharjo

Pasar merupakan komponen yang sangat penting bagi sebuah kota. Perputaran perekonomian lalu lalang terjadi di tempat ini. Setiap kota selalu dilengkapi dengan fasilitas pasar. Tak terkecuali Kota Jogja yang juga memiliki pasar utama bernama Pasar Beringharjo. Pasar yang juga terletak di sepanjang sumbu filosofi ini dulunya merupakan hutan beringin, kemudian tak lama setelah kraton berdiri di tahun 1758, masyarakat menggunakannya sebagai aktivitas pasar. Baru pada tahun 1925 bangunan permanen didirikan di atas area tersebut. Hingga saat ini Pasar Beringharjo masih berdiri kokoh. Berbagai macam barang dan makanan dapat ditemukan di pasar seluas ± 2,5 Ha ini. Tak hayal Pasar Beringharjo menjadi salah satu tempat tujuan pariwisata Kota Jogja.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Sate Kere Beringharjo

Kepul asap nampak di keramaian Pasar Beringharjo, tidak hanya satu titik, namun asap tersebut berasal dari berbagai tempat di sudut-sudut pasar. Tapi jangan khawatir, asap tersebut bukanlah asap kebakaran atau sesuatu yang negatif. Asap tersebut berasal dari para pedagang sate kere. Yaa, sate kere !! salah satu makanan yang wajib kita cicipi jika melintasi Pasar Beringharjo. Sate kere adalah sate gajah sapi. Dari baunya saja kita dapat mengira bahwa sate ini enak untuk disantap. Disebut sate kere karena terbuat dari gajah, bukan daging, karena daging merupakan makanan yang identik dengan orang kaya, sedangkan gajah dianggap makanan orang kere (miskin). Sate ini dijual satu tusuknya Rp 2.500,00. Tidak ada salahnya kita mencoba salah satu makanan unik ini.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Mirota Batik

Mendengar kata Mirota, tentunya telinga kita sudah tidak asing lagi. Mirota merupakan perusahaan ternama di Yogyakarta. Nama-nama seperti Mirota Bakery, Mirota Kampus, Mirota Pasar Raya, serta Mirota Batik. Itu semua merupakan satu perusahaan milik Hamzah Sulaiman. Salah satu usahanya yang berdiri di sepanjang sumbu filosofi adalah Mirota Batik. Toko yang berada di depan Pasar Beringharjo ini dirintis sejak tahun 1977. Dahulunya merupakan Toko Minuman dan Roti Tart yang kemudian disingkat Mirota. Kemudian berkembang menjadi toko souvenir yang menjual berbagai macam kerajinan khas Jogja, batik, obat-obatan tradisional, makanan, barang antik, dll.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Bale Raos

Ingin mencicipi makanan khas Kraton Jogja plus suasana kratonnya? Silahkan anda mengunjungi Resto Bale Raos. Dilihat dari umurnya, resto ini memang bisa dibilang masih muda, tepatnya pada tahun 2004, namun meskipun begitu, Resto Bale Raos sudah sangat melegenda. Bale Raos terletak di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya di kompleks Magangan. Selain menu khas kraton, menu yang disajikan adalah menu makanan dan minuman kesukaan raja-raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, seperti: Urip-urip gulung (menu favorit HB VII), Beer Jawa (HB VIII), Semur Piyik (HB IX), Bebek Suwar-Suwir (HB X), dll. Bila anda berminat, Resto Bale Raos buka setiap hari dari jam 09.30 -21.30.



BALERANS.GD.ID

DIPTA



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Toko Roti Djoen

Toko yang terletak di Malioboro merupakan salah satu toko legendaris di Yogyakarta. Toko yang hingga sekarang aktif memproduksi ini, tetap mempertahankan bentuk bangunan toko. Selain itu, peralatan produksi yang digunakan pun masih tergolong kuno.

ROTI DJOEN

Si Kuno Yang Tetap Memilih Menjadi Kuno

Oleh: Anglir Bawono

Pagi itu sepanjang ruas jalan Malioboro nampak lengang. Namun ketika berbelok menuju Kampung Ketandan yang disebut *chinatown*-nya Jogja, keramaian pun akan kita jumpai. Mayoritas penduduk Kampung Ketandan merupakan pedagang atau usaha makanan. Oleh karena itu banyak lalu langang orang mempersiapkan tokonya.

Salah satu toko yang menarik perhatianku adalah toko Roti Djoen. Dari depan toko memang masih tertutup rapat, tetapi aktivitas di belakang toko sudah mulai sejak pagi hari. Kebetulan aku sudah janji dengan pengelola toko untuk bertemu di pagi hari.

“Mas, lewat sini mas”, seru Katijo, salah satu pembuat roti di toko Djoen.

Memang untuk menemukan pintu belakang toko ini cukup susah, karena berderet pintu belakang toko-toko yang kala itu memang ramai banyak orang sibuk untuk mempersiapkan membuka tokonya masing-masing.

Menurut Katijo ia rutin memulai aktivitasnya di toko sejak jam 7 pagi. Di dalam sudah ditunggu Yanto dan Yusman yang sedang mengecek alat-alat yang akan digunakan untuk membuat roti.

Takjub, begitu aku memasuki dapur Roti Djoen ini. Alat-alat seperti pencampur tepung, pengaduk telur, pencetak roti dan beberapa alat-alat lain tersusun rapi. Yang lebih membuatku takjub lagi semuanya adalah kuno, tak ada tanda-tanda alat yang berasal dari abad 21, semuanya merupakan alat yang digunakan sejak pertama kali toko ini berdiri.

Nampak di salah satu sudut ruangan aku melihat sebuah ruangan aneh yang cukup luas dengan pintu kecil dengan lubang sebesar kaca mobil. Ternyata ruangan itu adalah oven yang digunakan untuk memanggang adonan-adonan tepung agar menjadi roti.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Pemanggang Roti

Untuk mempertahankan cita rasa, Toko Roti Djoen tetap menggunakan oven tradisional untuk memanggang roti. Oven tersebut terbuat dari bata merah.

“Ini andalan di Roti Djoen mas, tanpa ruangan ini, Roti Djoen tidak akan terdengar namanya sampai sekarang ini”, sahut Yanto ketika melihatku terpana terhadap ruangan oven tersebut.

Yaaa !! Oven menjadi sangat penting bagi seluruh usaha roti, karena tanpa oven, semua adonan tepung tidak akan menjadi roti. Sebetulnya Roti Djoen memiliki 2 buah oven, satunya adalah oven modern yang berukuran cukup besar, namun oven ini tidak pernah digunakan, mereka memilih oven tradisional yang terbuat dari bata ini.

Ketika jam menunjukkan pukul 8 pagi, ketiga pembuat roti tersebut mulai mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat roti. Masing-masing memiliki tugas membuat roti yang berbeda-beda, Yanto bertugas mengolah adonan roti, Yusman mencetak dan membagi roti, dan Katijo bertugas untuk urusan memanggang roti.

Satu persatu bahan dimasukkan ke *mixer roll* yang sudah berumur puluhan tahun ini. Beberapa menit kemudian adonan yang masuk kedalam mixer sudah tampak menjadi satu dan siap untuk diangkat. Yanto

bergegas mengangkat adonan tersebut ketika alat berhenti bekerja.

Adonan-adonan yang sudah jadi tersebut dibiarkan sejenak, sebelum melalui proses oven. Menurut Yanto, adonan perlu dibiarkan agar mengembang.

“adonan dibiarkan mengembang agar saat dipanggang nanti matangnya pas”, jelas Yanto sembari memotong dan membagi adonan.

Sambil menunggu roti mengembang, aku berjalan-jalan menikmati arsitektur bangunan kuno toko Djoen ini. Tata ruang dan bentuk arsitekturnya kental dengan nuansa cinanya. Di antara dapur dan toko terdapat tempat persembahan untuk nenek moyang pemilik toko ini.

Ternyata tak terasa toko sudah dibuka oleh Widowati, generasi ke 3 pemilik Toko Djoen ini. Aku sempat bercengkrama dengan wanita separuh baya ini. Ia rutin datang membuka toko ini mulai jam 11 pagi. Karena kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, ia menjaga toko hanya sampai jam 2 siang, selebihnya ibunya yang merupakan generasi ke 2 pemilik toko gantian menjaga.

Asyik bercengkrama, tak terasa sudah waktunya memanggang roti. Oven sudah mulai disiapkan. Mula-mula api besar disemburkan ke ruangan oven. Tak



DINAS KEBUDAYAAN DIY

^ Menunggu untuk dipanggang

Adonan rotiyang telah dibentuk menjadi roti harus dibiarkan beberapa saat terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam oven untuk dipanggang.

seperti oven-oven tradisional biasa yang menggunakan kayu untuk memanaskan, oven di Roti Djoen ini menggunakan bahan bakar solar.

“Kami menggunakan solar karena untuk menekan biaya dan waktu, kalau masih menggunakan kayu, biaya akan membengkak dan waktu pengerjaan akan sangat lama”, terang Katijo.

Pada dasarnya, oven tradisional memang memerlukan api untuk memanaskan terlebih dahulu ruangan oven. Proses kerjanya, setelah dipanaskan, ruangan menjadi panas karena bata dapat menyimpan panas cukup lama, kemudian api dimatikan, proses oven hanya mengandalkan panas suhu ruangan, jika tetap menggunakan api dikhawatirkan roti-roti akan gosong.

Alarm indikasi oven sudah berbunyi, tandanya oven sudah siap dipenuhi loyang-loyang alumunium berisi adonan tepung. Yanto mulai memasukkan roti satu persatu. Ia menggunakan alat seperti dayung panjang untuk menempatkan adonan-adonan tepung ke dalam oven.

“Butuh waktu sekitar 20-30 menit untuk memanggang adonan menjadi roti”, jelas Yanto sambil menata adonan-adonan tepung di dalam oven.

Roti-roti di toko Djoen ini selalu mengutamakan kesegaran, setiap hari mereka membuat roti 2 kali periode, yaitu di pagi hari dan di siang hari. Dengan begitu kualitas yang sejak turun temurun diwariskan tetap terjaga.

Seperti hapal di luar kepala, para pembuat roti disini sudah tau kapan roti siap dikeluarkan dari oven. Setelah dikeluarkan roti-roti tersebut langsung mereka packing dan didistribusikan di depan toko mereka. Dari tadi aku hanya melihat saja, namun kali ini giliranku berperan, aku membantu memindahkan roti-roti tersebut dan menyusun di etalase toko, maklum, jika aku ikut-ikutan pada proses produksi malah bisa jadi runyam.

Ternyata sesosok wanita tua sudah menunggu di meja kasir, ia adalah Hardinah, generasi ke 2 toko Roti Djoen ini. Oma, begitu ia akrab dipanggil, sudah sejak kecil berkecimpung dengan bisnis ini. Oma bercerita dulu ayahnya yang mendirikan toko ini.

“Pada masa kejayaannya, Roti Djoen bisa menghabiskan 4 karung tepung (per karung 25kg). Namun sekarang karena bertambah banyaknya toko roti lain, produksi Roti Djoen mulai berkurang. Banyak yang sudah mengusulkan untuk merenovasi dan merubah konsep penjualan di toko ini. Mulai dari ide merenovasi toko, hingga mengubah menjadi cafe untuk menjangkau kalangan muda. Namun Oma tetap bersikukuh mempertahankan bentuk asli toko Roti Djoen.



 DINAS KEBUDAYAAN DIY

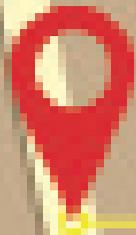
^ Memasukkan Roti Satu per Satu
Salah satu karyawan Toko Roti Djoen sedang memasukkan adonan roti yang telah siap untuk dipanggang. Alat yang digunakan pun tergolong sederhana, yaitu bambu panjang dengan spatula kayu diujungnya.

^ Siap Jual
Roti yang telah selesai diproduksi akan dikemas menggunakan plastik dan siap untuk dijual kepada konsumen.

Edisi Sebelumnya:



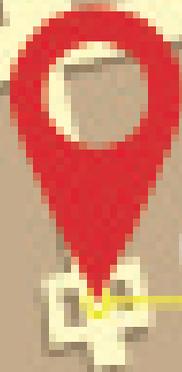
Sampul Belakang:
Ilustrasi Sumbu Filosofi Yogyakarta



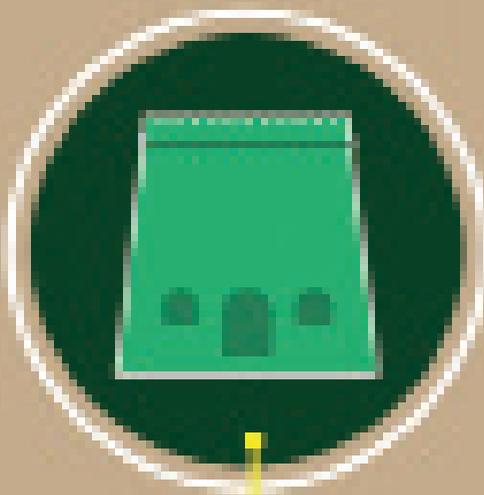
Tugu Pahlawan



Keraton Yogyakarta



Panggung Krayak



9 772502 156028